

**STUDI TENTANG KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN
PENDIDIKAN ANAK SMP DI STASI BUNDA HATI KUDUS JATI-JATI
PAROKI SANG PENEBUS KAMPUNG BARU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh

Agusta Somar

NIM: 1102001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

STUDI TENTANG KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN PENDIDIKAN ANAK SMP DI STASI BUNDA HATI KUDUS JATI-JATI PAROKI SANG PENEBUS KAMPUNG

BARU



Pembimbing

Rikardus Kristian Sarang, S. Fil., M. Pd.

Merauke, 20 Desember 2017

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

STUDI TENTANG KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN PENDIDIKAN ANAK SMP DI STASI BUNDA HATI KUDUS JATI-JATI PAROKI SANG PENEBUS KAMPUNG

BARU



Telah Dipertahankan Di Hadapan Dewan Penguji Skripsi
Pada, Rabu 20 Desember 2017 Pukul 14.00-15.00 WIT

Ketua	:	Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd.
Anggota	:	1. Rosmayasinta Makasau, S.Pd., M.Hum.
		2. Paustina Ngali Mahuze, S.Ag., M.Pd.
		3. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd.

Merauke, 22 Desember 2017

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,

P. Donatus Wea Pr., S.Ag., Lic.Iur

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yaitu Bapak David Somar dan ibu Triposa Somar yang senantiasa setia dan sabar memberikan dukungan moril maupun materil sehingga memotivasi penulis sampai saat ini.
2. Saudara-saudariku yang senantiasa membantu dalam pembiayaan studiku
3. Almamaterku STK St. Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang dewasa dan profesional dalam bidangnya.

MOTO

“Karena aku memberikan ilmu yang baik kepadamu

Janganlah meninggalkan petunjukku”.

(Amsal 4 : 2)

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 20 Desember 2017

Agusta Somar

NIM: 1102001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat, pertolongan, dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: "Studi tentang kondisi sosial ekonomi bagi pendidikan anak SMP di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Paroki Sang Penebus Kampung Baru". Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tentu skripsi ini belum dapat terselesaikan, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. P. Donatus Wea, Pr. Lic. Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Bapak Rikardus Kristian Sarang, S.Fil, M.Pd selaku dosen pembimbing.
3. Para wakil ketua dan program studi di STK St. Yakobus Merauke.
4. Para dosen dan staf administrasi STK St. Yakobus Merauke.
5. Anak SMP dan orang tua mereka di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Paroki Sang Penebus Kampung Baru.
6. Pastor Paroki Sang Penebus Kampung Baru dan Ketua Dewan Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati.
7. Teman-teman seangkatan yang telah memberi semangat dan motivasi.
8. Keluarga yang tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materil.
9. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu per satu, yang dengan cara masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan pengetahuan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan skripsi ini.

Merauke, 20 Desember 2017

Penulis

Agusta Somar

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Studi tentang Kondisi Sosial dan Ekonomi Pendidikan Anak SMP di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Kampung Baru”. Proses penggolongan data penulisan selanjutnya dimulai dari bulan Oktober 2017. Data-data berhubungan dengan masalah sosial dan ekonomi diperoleh melalui observasi, angket, wawancara dan dokumentasi dengan responden maupun informan sebagai pemberi informasi berdasarkan apa yang mereka rasakan dan alami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penyebab utama sehingga sebagian anak SMP di Stasi jati-jati tidak aktif sekolah. Selain itu penulis juga mendeskripsikan tingkat ekonomi orang tua dari anak yang tidak aktif sekolah, serta menemukan upaya-upaya yang dapat membantu mengatasi masalah ini.

Dari sudut pandang anak SMP dan orang tua mereka bahwa masalah ekonomi sangat mendukung pendidikan mereka. Selain masalah ekonomi, masalah sosial juga mempengaruhi pendidikan anak SMP di Stasi Bunda hati Kudus Jati-jati, terkait perhatian lingkungan sekitar dalam memberikan motivasi dan teguran. Hal ini dibenarkan dengan jawaban informan dalam wawancara yang mengatakan bahwa masyarakat sekitar dan orang tua sendiri tidak mendukung anak-anak mereka.

Jumlah responden untuk angket adalah 40 responden (anak dan orang tua), serta 2 informan dalam wawancara. Berdasarkan analisa data hasil penelitian dapat diketahui bahwa masalah sosial dan ekonomi memiliki andil tersendiri serta menjadi motivasi dalam pendidikan anak SMP di Stasi Jati-jati Paroki Sang Penebus sebesar 95% dengan kata lain 5% anak SMP memiliki ekonomi yang baik.

Kata-kata kunci: Sosial-ekonomi, pendidikan. Pelajar SMP

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENEGERESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
LEMBAR PERNYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR FIGUR	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kondisi Sosial Ekonomi	8
1. Pengertian Sosial	8
2. Pengertian Ekonomi	8
3. Pendapat Para Ahli	9
B. Masalah Sosial Ekonomi.....	11
1. Kemiskinan	11
2. Politik.....	13
3. Lingkungan	15
C. Pandangan Gereja tentang Masalah Sosial Ekonomi	20
1. Dokumen Konsili Vatiakan II.....	21
a. Harta Benda	21
b. Penanaman Modal.....	22
c. Kegiatan Sosial Ekonomi dan Kerajaan Kristus	22

2. Ajaran Sosial Gereja.....	23
a. Keluarga, Kehidupan Ekonomi dan Kerja.....	23
b. Moralitas dan Ekonomi.....	24
D. Pendidikan	25
1. Pengertian Pendidikan dan Pendapat Para Ahli.....	25
2. Sistem Pendidikan	27
3. Motivasi Belajar.....	28
a. Pengertian Motivasi.....	28
b. Fungsi Motivasi	29
c. Bentuk-bentuk Motivasi	30
d. Faktor Pembentuk Motivasi.....	32
e. Pengertian Belajar.....	32
f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Siswa	33
4. Tujuan Serta Pentingnya Pendidikan.....	35
5. Tingkat Pendidikan	37
E. Pandangan Gereja tentang Pendidikan	40
1. Hak Semua Orang atas Pendidikan	40
2. Pendidikan Kristen.....	41
3. Penanggungjawab Pendidikan	41
4. Pentingnya Sekolah	42
5. Kewajiban serta Hak-hak Orang Tua	43
F. Kerangka Berpikir.....	44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46
1. Lokasi atau Tempat	46
2. Waktu Penelitian	46
C. Prosedur Penelitian.....	47
D. Populasi dan Sampel.....	49
1. Populasi	49
2. Sampel.....	49
3. Informan.....	50
E. Variabel Penelitian.....	50
F. Teknik Pengumpulan Data.....	50
1. Observasi	51
2. Angket	51
3. Wawancara.....	52
4. Dokumentasi	52
G. Teknik analisis Data.....	52

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Geografis dan Keadaan Umat	54
1. Letak Geografis.....	54
2. Keadaan Umat	54
3. Demografi Anak Sekolah Jati-jati.....	55
B. Identitas Responden	56
C. Temuan Hasil Observasi.....	58

D. Temuan Hasil Angket	60
E. Temuan Hasil Wawancara.....	80
F. Analisis Kritis	87
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	90
B. Saran dan Rekomendasi.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Kategori Usia.....	18
Tabel 3.1 : Alokasi Waktu Penelitian.....	47
Tabel 4.a : Anak Sekolah di Stasi jati-jati.....	55
Tabel 4.b : Identitas Responden.....	56
Tabel 4.1 : Faktor Ekonomi terhadap Pendidikan Anak	60
Tabel 4.2 : Faktor Ekonomi terhadap Pendidikan Anak	61
Tabel 4.3 : Faktor Ekonomi (biaya) terhadap Pendidikan Anak	62
Tabel 4.4 : Faktor Ekonomi (biaya) terhadap Pendidikan Anak	63
Tabel 4.5 : Faktor Ekonomi (biaya) terhadap Pendidikan Anak	64
Tabel 4.6 : Motivasi Orang tua terhadap Pendidikan Anak	65
Tabel 4.7 : Motivasi dari Pemerintah kepada Anak Sekolah.....	66
Tabel 4.8 : Bantuan Eksternal (LSM)	67
Tabel 4.9 : Motivasi dalam Diri Siswa.....	68
Tabel 4.10 : Motivasi eksternal (lingkungan)	69
Tabel 4.11 : Motivasi Orang Tua terhadap Pendidikan Anak.....	70
Tabel 4.12 : Tanggung jawab Orang Tua.....	71
Tabel 4.13 : Tanggung jawab Orang Tua.....	72
Tabel 4.14 : Pekerjaan Responden.....	73
Tabel 4.15 : Pekerjaan Responden.....	74
Tabel 4.16 : Penghasilan Responden	75
Tabel 4.17 : Simpanan atau Tabungan Responden.....	76
Tabel 4.18 : Kesulitan Ekonomi responden.....	77
Tabel 4.19 : Pekerjaan (tetap) Responden.....	78
Tabel 4.20 : Kebijakan Sekolah	79

DAFTAR FIGUR

Figur Tabel 4.1 : Faktor Ekonomi terhadap Pendidikan Anak	60
Figur Tabel 4.2 : Faktor Ekonomi terhadap Pendidikan Anak	61
Figur Tabel 4.3 : Faktor Ekonomi (biaya) terhadap Pendidikan Anak	62
Figur Tabel 4.4 : Faktor Ekonomi (biaya) terhadap Pendidikan Anak	63
Figur Tabel 4.5 : Faktor Ekonomi (biaya) terhadap Pendidikan Anak	64
Figur Tabel 4.6 : Motivasi Orang Tua terhadap Pendidikan Anak	65
Figur Tabel 4.7 : Motivasi dari Pemerintah kepada Anak Sekolah.....	66
Figur Tabel 4.8 : Bantuan Eksternal (LSM)	67
Figur Tabel 4.9 : Motivasi dalam Diri Siswa.....	68
Figur Tabel 4.10 : Motivasi eksternal (lingkungan)	69
Figur Tabel 4.11 : Motivasi Orang Tua terhadap Pendidikan Anak.....	70
Figur Tabel 4.12 : Tanggung jawab Orang Tua.....	71
Figur Tabel 4.13 : Tanggung jawab Orang Tua.....	72
Figur Tabel 4.14 : Pekerjaan Responden.....	73
Figur Tabel 4.15 : Pekerjaan Responden.....	74
Figur Tabel 4.16 : Penghasilan Responden	75
Figur Tabel 4.17 : Simpanan atau Tabungan Responden.....	76
Figur Tabel 4.18 : Kesulitan Ekonomi responden.....	77
Figur Tabel 4.19 : Pekerjaan (tetap) Responden.....	78
Figur Tabel 4.20 : Kebijakan Sekolah	79

DAFTAR SINGKATAN

A. Singkatan Dokumen Gereja

GS	: <i>Gaudium et Spes</i>
LG	: <i>Lumen Gentium</i>
LE	: <i>Laborem Exercens</i>
Art	: Artikel

B. Singkatan Lain-lain

UU	: Undang-undang
No	: Nomor
RI	: Republik Indonesia
TK	: Taman Kanak
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
YME	: Yang Maha Esa
MI	: Madrasah Ibtibaniyah
SD	: Sekolah Dasar
MTs	: Madrasah Tsanawiyah
SMA	: Sekolah Menengah Atas
MA	: Madrasah Aliyah
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
Yoh	: Yohanes
lih	: Lihat
KKN	: Kuliah Kerja Nyata
dkk	: dan kawan-kawan
KK	: Kepala Keluarga
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Ijin Penelitian

Lampiran 2 : Hasil Angket

Lampiran 3 : Hasil Wawancara

Lampiran 4 : Foto Lokasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU RI no. 20 tahun 2013 tentang Sistem pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta betanggung jawab. Tujuan pendidikan yang hendak dicapai adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang sangat bermanfaat bagi manusia. Realita menunjukan masih banyak anak-anak baik di kota maupun daerah pinggiran hingga pedalaman yang belum mengenal pendidikan bahkan tertinggal. Pola hidup mereka sangat memprihatinkan, bahkan berpikir pendidikan itu tidaklah penting, yang penting bagi mereka adalah bisa makan dan hidup. Hal ini menjadi sebuah acuan akan keprihatian bagi dunia pendidikan.

Pada dasarnya pendidikan adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan yang dimaksud meliputi kemampuan intelektual, etika, dan moral yang berkualitas. Dengan kemampuan mengenal diri dan sesama yang diperoleh dari jenjang pendidikan, diharapkan dapat mengantar peserta didik menuju kualitas hidup yang baik. Oleh karena itu, pendidikan menjadi satu prioritas utama dalam dinamika pembangunan bangsa. Namun pertanyaannya mengapa sulit sekali untuk mengimplementasikan tujuan

tersebut? Dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi dari visi pendidikan ini.

Salah satu penyebab rendahnya pendidikan bagi anak adalah masalah sosial ekonomi yang kian terasa di negara ini. Kenyataannya, negara kita dilanda krisis ekonomi sehingga sangat berpengaruh bagi dunia pendidikan. Rata-rata pendidikan di Indonesia ini masih terbilang sangat mahal, jadi hanya orang-orang tertentu saja yang bisa mengenyam bangku pendidikan. Secara umum, pendidikan merupakan salah satu dari berbagai cara manusia untuk memberi adil dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan maka seorang individu dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sehingga menjadi pribadi yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas sesuai harapan. Lewat kualitas sumber daya tersebut, diharapkan dapat membuka cakrawala berpikir, memperluas wawasan serta menguasai pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat memberi kontribusi besar dalam memajukan pembangunan nasional.

Berbicara tentang masalah sosial, maka tidak terlepas dari masyarakat. Alsannya adalah masyarakat sebagai obyek dari masalah sosial itu sendiri. Salah satu masalah sosial yang muncul adalah masalah ekonomi yang pada hakikatnya mempelajari usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan materilnya. Dengan demikian faktor sosial dan ekonomi tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Di dalam ilmu sosial terdapat ilmu ekonomi yang saling berkaitan. Tujuannya adalah untuk memberikan perubahan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Faktor sosial ekonomi memiliki pengaruh yang sangat besar bagi keberlangsungan pendidikan. Alasannya adalah ekonomi dapat menjamin seseorang untuk mengenyam pendidikan dari bangku TK/Paud, sampai dengan Perguruan Tinggi. Masalah ekonomi juga dipengaruhi dengan keadaan sosial budaya setempat, artinya bahwa masyarakat setempat juga memiliki andil yang besar bagi dunia pendidikan. Lingkungan sosial semestinya mendukung dunia pendidikan, baik masyarakat sekitar sebagai pengamat langsung, maupun pelaku utama dalam hal bantuan kepada generasi muda bangsa. Apabila faktor ekonomi seperti: ketersediaan makanan, pakaian, sarana-prasarana belajar serta lingkungan sosial yang siap mendukung regulasi pendidikan sudah terpenuhi, maka dijamin kualitas serta harapan luhur bangsa akan pendidikan bisa dapat terwujud dengan baik.

Di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Paroki Sang Penebus Kampung Baru, ditemukan sebagian besar anak yang meninggalkan proses dan aktivitas pendidikan formal mereka. Semua ini tidak terjadi begitu saja tanpa ada sebabnya. Tentunya ada alasan-alasan atau faktor-faktor yang melatar belakanginya. Sebagaimana dijelaskan oleh Pastor Paroki Sang Penebus Kampung Baru Merauke (Senin, 13 Maret 2017) bahwa “Jumlah anak yang tidak sekolah sangatlah banyak, sehingga membutuhkan kerja sama dari setiap instansi dan pemerhati pendidikan.” Dalam penyelesaian masalah ini, bukan tanggung jawab satu atau dua orang saja, namun menjadi tanggung jawab bagi semua orang. Permasalahan ini semestinya ditangani dengan baik oleh semua pihak, baik pemerintah, gereja, aktivis, maupun masyarakat umum.

Dengan banyaknya anak yang tidak sekolah di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati ini, berdampak kepada pengangguran karena kemampuan yang dimiliki anak tidak sekolah tersebut tidak mencukupi untuk mendukung pekerjaan yang semakin modern. Dengan demikian angka pengangguran pun akan bertambah, sehingga daerah ini sulit bersaing dengan daerah lain khususnya anak-anak asli Papua dalam hal sumber daya manusia. Oleh karena itu, anak-anak yang putus sekolah yang akhirnya menjadi pengangguran ini semakin didesak oleh kebutuhan hidup yang terus meningkat, yang mendorong untuk bertindak kriminal seperti pencurian, perampokan, pembunuhan dan lain-lain. Ketika sulit memperoleh penghasilan, maka dengan mudah kegiatan kekerasan akan bermunculan di mana-mana dan mengganggu ketentraman hidup masyarakat umum. Mereka adalah putra-putri asli Papua yang semestinya diperhatikan oleh semua pihak yang berada di daerah ini. Sejauh yang diamati, para generasi muda ini setiap hari mencari makan di rawa pada saat proses belajar mengajar dilaksanakan di sekolah-sekolah. Lingkungan sosial juga hanya mengikuti sikap dan perilaku anak-anak ini tanpa ada teguran atau langkah yang tepat agar dapat mengatasinya.

Kondisi masyarakat terkait sosial-ekonomi kurang mendukung, hal ini dapat dilihat melalui pekerjaan masyarakat yang tidak menentu. Kehidupan mereka tidak memberikan jaminan yang baik bagi anak-anak untuk menempuh pendidikan. Kenyataan lain, bahwa orang tua dengan pendapatan yang minim, sangat mempengaruhi tingkat pendidikan anak. Melihat kondisi ini penulis tertarik untuk memilih judul penulisan yaitu: “Studi Tentang Kondisi Sosial dan Ekonomi

Pendidikan Anak SMP di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-Jati Paroki Sang Penebus Kampung Baru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Faktor sosial-ekonomi menjadi masalah dalam pendidikan anak sekolah
2. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak di stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Paroki Sang Penebus
3. Kurangnya perhatian pemerintah dan instansi terkait untuk mencari solusi bagi anak-anak yang putus sekolah
4. Rata-rata pendidikan di daerah dan negara ini terbilang mahal, sehingga sulit bagi anak-anak yang orang tuanya berpenghasilan rendah.
5. Kurangnya perhatian masyarakat sekitar terhadap pendidikan anak di stasi Jati-jati paroki Sang Penebus Merauke.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penyebab utama sehingga sebagian anak-anak di stasi Jati-jati tidak aktif sekolah?
2. Sejauh mana tingkat ekonomi orang tua sehingga anak-anak tidak aktif di sekolah?
3. Bagaimana cara untuk mengatasi masalah sosial-ekonomi orang tua sehingga tidak mengorbankan pendidikan anak?

D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan faktor utama yang mengakibatkan sebagian anak tidak aktif sekolah di stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati.
2. Mendeskripsikan tingkat ekonomi orang tua bagi anak-anak yang tidak aktif sekolah.
3. Menemukan cara untuk mengatasi masalah sosial ekonomi agar anak dapat aktif kembali di sekolah.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Kegunaan yang bersifat teoritis adalah kegunaan bagi ilmu pengetahuan yaitu memberikan kontribusi dalam mengembangkan pendidikan secara umum atau disiplin masing-masing ilmu.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penulis semakin memahami pentingnya pendidikan bagi anak sebagai generasi penerus Gereja dan negara, dan sebagai salah satu syarat meraih gelar S1 Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik.

- b. Bagi Anak-anak tidak Sekolah di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati

Semoga penelitian ini dapat membantu anak putus sekolah agar berusaha untuk kembali ke sekolah demi masa depan mereka di kemudian hari yang lebih baik.

c. Bagi Orang Tua

Semoga penelitian ini bisa membantu orang tua dalam hal motivasi dan dukungan kepada anak-anak tidak sekolah, sehingga orang tua dapat menjamin dan mendukung perkembangan pendidikan putra-putri mereka.

F. Sistematika Penulisan

Keseluruhan proses penelitian ini dibagi dalam lima (5) bab. Bab pertama, pendahuluan yang menjelaskan secara khusus tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan. Pada bab kedua, berisi landasan teori yang dibangun untuk memberi kerangka ilmiah bagi analisa temuan lapangan.

Selanjutnya, bab ketiga dipaparkan metodologi penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan uji hipotesis. Sementara bab keempat adalah pembahasan tentang temuan hasil penelitian berserta analisis data lapangan. Akhirnya, pada bab kelima, penulis mencoba menampilkan beberapa simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kondisi Sosial-Ekonomi

1. Pengertian Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Istilah sosial (social) pada ilmu-ilmu sosial mempunyai arti yang berbeda, misalnya istilah sosialisme atau istilah sosial pada departemen sosial (Soekanto, 2001: 14-15).

Istilah sosialisme merupakan suatu ideologi yang berpokok pada prinsip pemilikan umum (atas alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam bidang ekonomi). Sementara istilah sosial menurut departemen sosial menunjukan pada kegiatan-kegiatan di lapangan. Artinya kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan, seperti tuna karya, tuna susila, orang jompo, yatim piatu dan lain sebagainya, yang ruang lingkupnya adalah pekerjaan ataupun kesejahteraan sosial. Dengan kata lain, tujuan sosial berpusat kepada masyarakat sebagai objek dari ilmu-ilmu sosial. Sosial terdiri dari beberapa segi, ada segi ekonomi yang antara lain bersangkut paut dengan produksi, distribusi, dan penggunaan barang dan jasa. Ada pula segi kehidupan politik yang antara lain berhubungan dengan penggunaan kekuasaan dalam masyarakat.

2. Ekonomi

Istilah ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu *oikos* yang berarti keluarga atau rumah tangga dan *nomos* yaitu peraturan, aturan, hukum, Muller

(2006: 51-52). Secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekonomi berarti ilmu yang mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti keuangan, perindustrian dan perdagangan). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa ilmu ekonomi adalah bagian dari ilmu-ilmu sosial yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat. Sehingga ilmu ekonomi berusaha memecahkan persoalan di masyarakat sebagai bagian dari masalah sosial.

3. Pendapat Para Ahli Tentang Masalah Sosial dan Ekonomi

Menurut Karl Marx (Soerjono, 2001: 58), mengemukakan bahwa golongan menengah cenderung dimasukkan ke golongan kapitalis karena dalam kenyataannya golongan ini adalah pembela setia kaum kapitalis. Dengan demikian, dalam kenyataannya hanya terdapat dua golongan masyarakat, yakni golongan kapitalis atau borjuis dan golongan proletar. Keadaan sosial ekonomi setiap orang berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Soekanto juga melihat masalah sosial ekonomi sebagai kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi. Sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang

lain dalam arti lingkungan peragulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubunganya dengan sumber daya.

Menurut Hamali (Muler, 2006: 56), mengungkapkan bahwa keadaan sosial ekonomi yang baik dapat yang menghambat ataupun mendorong dalam belajar. Masalah biaya pendidikan juga merupakan sumber kekuatan dalam belajar karena kurangnya biaya pendidikan akan sangat mengganggu kelancaran belajar. Salah satu fakta yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak adalah pendapatan keluarga. Tingkat sosial ekonomi keluarga mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap prestasi belajar siswa di sekolah, sebab segala kebutuhan anak yang berkenaan dengan pendidikan akan membutuhkan biaya.

Kondisi Sosial Ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya baik, sedang, dan rendah. Keadaan Sosial ekonomi menurut Abdul Syani (Soekanto, 2011: 68), adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang dimiliki. Soekanto juga mendeskripsikan masalah sosial ekonomi sebagai posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubunganya dengan sumber daya.

Bintarto (2012: 35), mengemukakan tentang pengertian kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup, dengan lima

parameter yang dapat di gunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan pengertian keadaan sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan tingkat pendidikan. Berkaitan juga dengan segi pergaulan, usia, tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan dan jenis tempat tinggal.

B. Masalah Sosial-Ekonomi

Muller (2006: 5-21), mengungkapkan bahwa ada beberapa masalah yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak, diantaranya adalah, kemiskinan, politik, lingkungan, usia orang tua dan pendapatan keluarga (pendidikan orang tua, penghasilan orang tua).

1. Kemiskinan

Dalam ilmu-ilmu sosial dibedakan antara kemiskinan mutlak dan relatif. Kemiskinan mutlak karena hal itu tidak memungkinkan terselenggaranya kehidupan yang manusiawi. Kemiskinan mutlak berarti kemelaratan fisik dan material yang nyata sekali. Bentuk yang paling nyata adalah putus sekolah bagi anak-anak dan kematian dini, entah karena kelaparan maupun penyakit yang bisa disembuhkan, maupun sarana dan prasana dalam memotivasi pendidikan.

Konsep kemiskinan mutlak, yaitu kebutuhan-kebutuhan pokok (*basic needs*) atau minimum (bagi kelangsungan hidup), tidak bebas dari perbedaan

pendapat. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok meliputi kebutuhan minimum sebuah keluarga akan pangan, papan dan sandang. Selain itu, perlu disediakan sejumlah pelayanan mendasar, seperti air minum yang bersih, sanitasi, transportasi, lembaga kesehatan dan pendidikan, serta kesempatan kerja dan imbalan uang yang wajar bagi tiap orang yang sanggup dan ingin bekerja. Akhirnya, sejumlah kebutuhan yang lebih bersifat kualitatif seharusnya juga dipenuhi, yaitu lingkungan hidup yang sehat, manusiawi, memuaskan, serta partisipasi masyarakat dalam keputusan keperluan hidup dan kebebasan individu.

Selain kemiskinan mutlak, ada juga kemiskinan yang bersifat relatif. Kemiskinan relatif merupakan sebuah kategori perbandingan yang menunjukkan pada ketidakmerataan yang selalu ada-suatu kategori yang pada dasarnya tidak memiliki kaitan langsung dengan kemiskinan mutlak. Kemiskinan mutlak merupakan pembagian pendapatan yang tidak merata serta perbedaan kesetaraan dalam taraf kehidupan (kadang sangat besar) antara lapisan kelompok masyarakat, kota dan desa, daerah-daerah, pria dan wanita. Kepincangan ini digambarkan dalam bentuk piramida pendapatan. Kemiskinan relatif meliputi, ketidakmerataan ekonomi, kesempatan dan peluang di segala bidang kehidupan. Kemiskinan relatif belum tentu berakibat kemiskinan mutlak, sebab (paling sedikit di negara makmur) lapisan masyarakat barangkali relatif miskin, tetapi masih bisa memenuhi kebutuhan pokok mereka. Dalam kenyataanya, terdapat hubungan erat antara kemiskinan mutlak dan relatif. Terutama di negara-negara miskin, orang yang relatif

miskin pada umumnya juga miskin secara mutlak. Kemiskinan dengan sebab dan akibatnya merupakan tantangan utama segala kebijakan pembangunan masyarakat. Kenyataan jurang global dalam kemakmuran dan jumlah orang miskin yang begitu besar merupakan tidak merupakan nasib yang ditentukan oleh kekuatan yang tidak diketahui, melainkan akibat perkembangan yang salah satu meleset arahnya-suatu gejalah yang juga disebut keterbelakangan. Apa yang sesungguhnya sangat kurang ialah kehendak politik untuk merintis dan mewujudkankemiskinan kearah suatu pola pembangunan yang mengutamakan orang miskin.

2. Politik

Istilah politik mengandung tiga arti yang agak berbeda, yakni *policy* (menunjuk hal luas) publik mencakup arah, sasaran, isi, dan program politik. Pengertian yang kedua adalah *politics*, yakni tindakan individu dan kelompok (politisi, partai, dan aparat negara). Pengertian yang ketiga adalah *polity*, menunjuk pada subsistem politik (bidang) kenegaraan dan tata susunan politik. Berkaitan dengan kerangka tata institusional beserta struktur, mekanisme, dan aturan permainannya. Berdasarkan tiga istilah itu, yang dimaksud dengan politik bisa diringkas dalam rumusan permainan kata-kata berikut: Politik adalah perwujudan politik-*policy* dengan bantuan politik-*politics* atas dasar politik-*polity* (Rohe, 1994, 67. Dalam Muler 2006:19).

Terdapat hubungan yang paling erat antara sosial-ekonomi dan politik. Kekuatan sosial-ekonomi memberikan pengaruh terhadap politik dan kuasa politik membantu mencari keuntungan ekonomi. Lebih banyak kuasa sama

dengan lebih banyak keleluasaan dalam perwujudan kepentingan-kepentingan sendiri dan kelompok, terlebih di bidang ekonomi. Karena itu, tidak bisa dipungkiri apabila tumpukan kemiskinan, beban utang, dan bermacam-macam krisis masyarakat miskin. Mereka selalu berharap kepada kebaikan hati penguasa.

Dewasa ini, hampir tidak ada orang yang menyangkal bahwa berhasil tidaknya setiap politik pembangunan sangat ditentukan oleh pola pemerintahan yang baik (*good governance*). Peranan kunci sehubungan dengan pola pemerintahan dipegang oleh kaum elit politik, yaitu para politisi, pegawai negeri (birokrasi), pejabat system kehakiman (hakim, jaksa, pengacara), dan militer. Banyak negara, elit ekonomi (penguasa besar), kaum cendekiawan, dan para pemuka agama juga termasuk elit politik. Elsenhans (1996) dalam Muller (2006: 21) memakai rumusan masyarakat pembengunan birokratis, yakni kelas-kelas ekonomi (pembesar negara) diberikan hak istimewa (*priviles*) kepada mereka sendiri. Sumber-sumber keuangan mereka adalah birokratis, bukan kegiatan sebagai pengusaha. Kesimpulan serupa diajukan oleh Elvers dan Schiel (1998) dalam Muller (2006: 21) yang berbicara tentang kelompok-kelompok strategis yang terikat satu sama lain melalui pamrih ekonomi. Oleh karena itu, realita yang terjadi bahwa kaum elit politik menentang demokratisasi dan menempuh strategis kooptasi selektif untuk melibatkan dan dengan demikian mendiamkan oposisi yang membahayakan mereka.

3. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah kondisi yang dapat mempengaruhi seseorang dan berasal dari luar diri, yaitu beberapa pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Selain itu Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pendidikan adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan, P. Saigian (1995: 135-137)

a) Lingkungan keluarga

Keluarga adalah persekutuan hidup antara ayah, ibu dan anak-anak beserta famili yang ada di dalamnya. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama, maka keluarga harus pertama-tama memberikan rasa aman, menciptakan suasana pendampingan yang kondusif bagi semua anggota di dalamnya (P. Saigian: 1995: 135).

Keluarga memiliki peranan sangat penting dalam keberhasilan seseorang yang ada tinggal di dalamnya. Suasana keharmonisan itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan.

Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai

pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya. Guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku dalam mengajar (P. Saigian (1995: 136).

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat sesungguhnya memiliki peran yang penting dalam menunjang prestasi belajar siswa. Masyarakat yang aman, damai dan harmonis menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Masyarakat sekitar menjamin keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan setempat dengan ikut terlibat menjaga. Merawat dan memperhatikan lingkungan sekolah sehingga proses pembelajaran berjalan lancar dan aman (P. Saigian, 1995: 137). Masyarakat yang menjalankan

tugas seperti ini adalah masyarakat yang bertanggungjawab terhadap dunia pendidikan. Masyarakat yang peduli akan kesuksesan regu belajar di sekolah. Oleh sebab itu faktor lingkungan masyarakat mesti menjamin bukan merusak. Pemahaman ini harus ditanamkan dalam diri masrayakat sehingga masyarakat merasa memiliki sekolah dan bertanggung jawab atasnya. Itulah kepedualian akan dunia pendidikan dari semua orang yang ingin sukses. Jika semua memiki pemahaman seperti ini maka penyelengaraan pendidikan akan berjalan baik.

4. Usia atau Umur Orang Tua

Singgih (1999: 15), mengungkapkan bahwa umur adalah individu yang terhitung mulai saat di lahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup umur tingkat pematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaanya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa. Umur adalah indeks yang menempatkan individu-individu dalam urutan perkembangan. Umur mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang semakin bertambah umur seseorang semakin bertambah pula pengalaman dan pengetahuan yang di perolehnya. Usia adalah waktu yang mengukur waktu berdasarkan satu benda atau mahluk hidup maupun mati misalnya umur manusia dikatakan 15 tahun diukur sejak dia lahir sehingga waktu umur itu dihitung, oleh karena itu umur itu diukur dari mulai dia lahir sampai sekarang ini.

Singgih (1999: 20), membagi batasan usia bagi tiap masa perkembangan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kategori Usia

No	Usia	Kategori
1.	Pranatal	
2.	0-2 minggu	Orok (infancy)
3.	2 minggu-2 tahun	Bayi (babyhood)
4.	2-6 tahun	Anak-anak awal (early childhood)
5.	6-12 tahun	Anak-anak akhir (late childhood)
6.	12-14 tahun	Pubertas (puberty)
7.	14-17 tahun	Remaja awal (early adolescence)
8.	17-21 tahun	Remaja akhir (late adolescence)
9.	21-40 tahun	Dewasa awal (early adulthood)
10.	40-60 tahun	Setengah baya (middle age/adulthood)
11.	60 tahun ke atas	Tua (senescence)

Berdasarkan beberapa pengertian dan tabel di atas, maka usia atau umur orang tua dapat menentukan bagaimana cara berpikir sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya tentang bagaimana pendidikan anak mereka. Selain itu semakin tua umur orang tua semakin rendah pula beban tanggungan yang ditanggung, sehingga akan memberikan ruang yang lebih untuk berpikir tentang pendidikan anaknya tidak hanya memikirkan kondisi ekonomi keluarganya.

5. Pendapatan atau Penghasilan

Sunardi (1982: 20), menyatakan bahwa pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa barang maupun uang baik dari pihak lain maupun dari

hasil sendiri, dengan jalan dinilai dengan sejumlah uang atau harga yang berlaku saat itu. Uang atau barang tidak langsung kita terima sebagai pendapatan tanpa kita melakukan suatu pekerjaan, baik itu berupa jasa ataupun produksi. Pendapatan ini digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup. Oleh karena itu, setiap orang harus bekerja demi kelangsungan hidupnya dan tanggungjawabnya seperti istri dan anak-anaknya. Pendapatan dapat diartikan sebagai hasil yang diterima seseorang karena orang itu bekerja dan hasilnya bisa berupa uang atau barang. Pendapatan orang tua adalah hasil yang diterima orang tua dari hasil bekerja, baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan yang berupa uang atau barang yang dinilai dengan uang. Sedangkan pendapatan keluarga adalah semua hasil yang diterima seluruh anggota keluarga dari bekerja baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan berupa uang atau barang yang dapat di nilai dengan uang.

Di sisi lain, Sunardi dan Evers (1982: 98-100), menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan keluarga oleh adalah:

- a. Pekerjaan.

Pekerjaan akan berpengaruh langsung terhadap pendapatan, apakah jauh dari pekerjaan tersebut dalam segi pemasaran (lahan basa), dalam arti cepat dibeli atau laris dan bisa cepat mendapatkan uang atau dalam kategori yang sulit untuk memperoleh uang yang biasa disebut lahan kering.

b. Pendidikan.

Tingkat pendidikan akan berpengaruh pula pada pendapatan. Dalam jenis pekerjaan yang sama, yang memerlukan pikiran untuk mempekerjakannya, tentunya orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih cepat untuk menyelesaikan pekerjaannya dibandingkan orang yang berpendidikan rendah. Hal demikian tentunya akan berpengaruh pada penghasilan.

c. Jumlah anggota keluarga.

Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap perolehan pendapatan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga yang bekerja semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh keluarga, namun akan terjadi sebaliknya bila yang bekerja sedikit sedang upah yang diterima sedikit, sedangkan jumlah tanggungan banyak tentunya akan memberatkan. Besar kecilnya tingkat pendapatan akan berpengaruh pada kelangsungan pendidikan anak, karena pendidikan membutuhkan biaya. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin besar biaya pendidikannya. Pendapatan seorang antara yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda sesuai dengan pekerjaan, pendidikan dan jumlah anggota keluarganya.

C. Pandangan Gereja Tentang Masalah Sosial-Ekonomi.

Dalam Dokumen Konsili Vatikan ke-II *Gaudium et Spes* artikel 70-72, dan Kompedium Ajaran Sosial Gereja, secara terang-terangan sikap Gereja dalam menyoroti masalah sosial-ekonomi. Sorotan Gereja ini adalah sebuah bentuk perhatian Gereja bagi dunia. Gereja menyoroti perbedaan-perbedaan besar di

bidang sosial ekonomi, yakni harta benda di bumi diperuntukan bagi semua orang, penanaman modal dan masalah moneter, masalah tuan tanah serta kegiatan sosial-ekonomi dan kerajaan Kristus.

1. Dokumen Konsili Vatikan ke-II

a. Harta Benda Bumi Diperuntukan Bagi Semua Orang (GS. Art 70)

Allah menghendaki supaya bumi beserta segala isinya digunakan oleh semua orang dan sekalian bangsa. Sehingga harta benda yang tercipta dengan cara yang wajar mencapai semua orang, dengan berpedoman pada keadilan, diiringi dengan cinta kasih. Bagaimanapun bentuk-bentuk pemilikan, baik lewat hukum dan perundang-undangan setiap bangsa, namun tetap diperuntukan bagi semua orang. Sehingga manusia memandang secara lahiriah yang dimiliknya sebagai milik bersama dan bukan untuk dirinya sendiri. Dalam arti untuk umum, yakni untuk sesamanya dan bukan dirinya sendiri.

Begitulah pandangan para Bapa dan Pujangga Gereja yang mengajarkan bahwa manusia wajib meringankan beban kaum miskin, itupun bukan hanya dari kelebihan miliknya. Mereka yang menghadapi kebutuhan darurat berhak untuk mengambil dari kekayaan orang lain apa yang sungguh dibutuhkannya. Karena di dunia ini begitu banyaklah orang yang kelaparan. Konsili mendesak semua orang, baik secara perorangan maupun mereka yang berwewenang (pemerintah) supaya mengenangkan pernyataan Bapa, berilah makan kepada orang yang akan mati kelaparan; sebab bila engkau tidak memberinya makan, engkau membunuhnya.

Begitu pula pada bangsa-bangsa yang perekonomiannya sudah sangat maju. Di mana telah ada jaringan asuransi dan jaminan sosial untuk kepentingan semua orang. Selanjutnya, perlu dikembangkan jasa pelayanan keluarga dan sosial, terutama yang bertujuan untuk pembinaan jiwa dan pendidikan.

b. Penanaman Modal dan Masalah Moneter (*GS. Art 71*)

Penanaman modal harus di arahkan kepada lapangan pekerjaan dan penghasilan yang mencukupi bagi masyarakat sekarang maupun di masa mendatang. Barang siapa mengambil keputusan-keputusan tentang inventasi-inventasi itu dan tentang penataan perekonomian-entah perorangan, entah kelompok-kelompok, pejabat pemerintah-wajib memperhatikan tujuan tersebut. Mereka harus melihat hal ini sebagai sebuah kewajiban, agar dapat diusahakan hal-hal yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Pemerintah seharusnya melihat kebutuhan-kebutuhan yang serba mendesak di antara bangsa-bangsa dan daerah-daerah yang belum maju perekonomiannya. Di bidang moneter, hendaknya diusahakan, jangan sampai kesejahteraan bangsa sendiri dirugikan. Semua ini dilakukan agar masyarakat yang ekonominya lemah tidak menderita akibat segi moneter dan krisis yang berkepanjangan yang dibuat oleh kaum kapitalisme.

c. Kegiatan Sosial-Ekonomi dan Kerajaan Kristus (*GS. Art. 72*)

Umat Kristen yang secara aktif melibatkan diri dalam perkembangan sosial-ekonomi zaman sekarang, serta membela keadilan dan cinta kasih adalah mereka yang berjasa bagi umat manusia. Para Bapa Gereja mengharapkan

partisipasi dan dukungan dari mereka yang mengimani Kristus untuk selalu membantu orang lain yang membutuhkan. Bantuan yang diberikan oleh mereka, bukan hanya kepada hal materi, namun lewat pengalaman dan ilmu yang mereka miliki. Hal ini adalah salah satu bentuk kesetiaan mereka kepada Kristus dan menjalankan nilai-nilai Injil dalam kehidupan mereka.

Pelayanan kepada orang miskin dan terpinggirkan merupakan tugas dari semua pengikut Kristus. Sebab barang siapa taat kepada Kristus, dan pertama-tama mencari Kerajaan Allah, maka akan menimba darinya cinta kasih yang lebih kuat. Di samping itu pula, ia telah berusaha menghadirkan keadilan di tengah dunia, sehingga mengurangi diskriminasi dan kecemburuhan sosial. Semua ini dilakukan bukan karena paksaan, namun karena kebebasan hatinya sendiri dan menjalankan amanat Kristus untuk menghadirkan Kerajaan Allah bagi dunia.

2. Ajaran Sosial Gereja

Dalam Kompendium Ajaran Sosial Gereja menempatkan keluarga sebagai hal penting dalam masyarakat terkait dengan kehidupan ekonomi. Selain itu, Gereja juga menekankan masalah kemiskinan dan kekayaan dalam dunia sekarang.

a. Keluarga, Kehidupan Ekonomi dan Kerja

Paus Yohanes Paulus II dalam (*Ensiklik Laborem Exercens* Art. 10), menitik beratkan relasi antara keluarga dan kehidupan ekonomi. Di satu pihak, Gereja melihat ekonomi berasal dari soal tata kelola rumah tangga. Untuk waktu yang lama rumah adalah basis produksi dan pusat kehidupan, sehingga

pengelolaan rumah tangga menjadi pusat ekonomi keluarga. Dengan kata lain, satu relasi yang sangat khusus ada antara keluarga dan kerja. Di mana, keluarga membentuk satu referensi yang penting bagi penataan yang benar dari aturan sosial-etic berkaitan dengan kerja manusia.

Relasi ini berakar dalam hubungan antara pribadi dan haknya untuk memiliki hasil kerjanya sendiri. Sehingga berkenan dengan setiap orang tidak hanya sebagai individu, melainkan juga sebagai anggota dari keluarga yang dipahami sebagai satu persekutuan rumah tangga. Dengan demikian, keluarga membentuk satu persekutuan yang kuat agar dapat mengatasi krisis ekonomi yang melanda masyarakat.

b. Moralitas dan Ekonomi

Paus Pius XI dalam perikop dari Ensiklik (*Quadragesimo Anno* Art.23), berbicara tentang hubungan antara ekonomi dan moralitas. Sama seperti dalam bidang moralitas seseorang, mesti mengindahkan berbagai penalaran serta persyaratan ekonomi. Demikianlah pula halnya dalam ranah ekonomi, ia musti terbuka terhadap tuntutan-tuntutan moralitas. Oleh karena itu, dalam kehidupan sosial ekonomi, martabat pribadi manusia serta panggilan seutuhnya harus dihormati dan dikembangkan. Hal ini terjadi, karena tujuan ekonomi tidak ditemukan dalam ekonomi sendiri, tetapi sebaliknya dalam segi kemanusiaan dan masyarakat (bdk. Katekismus Gereja Katolik, 2426).

Segi moral dan ranah ekonomi memperlihatkan efisiensi ekonomi dan kemajuan perkembangan manusia dalam solidaritas. Bukan dua tujuan terpisah, bukan pula dua alternatif, melainkan satu tujuan yang tak terceraikan.

Agar kegiatan ekonomi memiliki sebuah corak moral, maka ekonomi mesti diarahkan kepada semua orang dan kepada segenap bangsa. Alasannya adalah setiap orang memiliki hak untuk turut serta dalam kehidupan ekonomi seraya mengambil bagian dalam usahanya. Ekonomi memiliki tujuan berupa pertumbuhan kemakmuran, bukan hanya dalam jumlah, tetapi juga dalam mutu. Hal ini benar secara moral, apabila diarahkan kepada pembangunan manusia.

D. Pendidikan

Dalam poin ini akan dibahas pengertian pendidikan dan pendapat para ahli tentang pendidikan, sistem pendidikan nasional, motivasi belajar, tujuan pendidikan serta tingkat pendidikan, sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku di negara ini.

1. Pengertian Pendidikan dan Pendapat Para Ahli

Pengertian pendidikan bukan hanya untuk diketahui belaka, melainkan dengan memahaminya serta berusaha menjalankan prosesnya berdasarkan apa yang memang tertuang dalam pengertian pendidikan tersebut. Kita terlalu sering melihat berbagai kejadian nyata yang mencoreng nama baik dari pendidikan tersebut. Berkaitan dengan pengertian pendidikan, para Ahli telah menyampaikan pendapat mereka masing-masing tentang apa itu pengertian pendidikan.

Kata pendidikan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan kata dasar ‘didik’ dan kemudian mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka

kata ini mempunyai arti yakni proses atau cara atau perbuatan mendidik. Menurut Supratiknya (2007: 57), kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu dari kata Pedagogi yang berarti membimbing anak. Dari beberapa kata ini, maka dapat disimpulkan kata pedagogis dalam bahasa Yunani adalah ilmu yang mempelajari tentang seni mendidik anak. Dengan kata lain, definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan sesuai prosedur pendidikan itu sendiri.

Sementara menurut UU No. 20 tahun 2003 pengertian Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Undang-undang inilah yang menjadi dasar berdirinya proses pendidikan yang ada di negara ini.

Dalam arti bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagian setinggi-tingginya. Sementara pendidikan menurut Langeveld (Sudirman, 1991: 37), menyatakan bahwa pendidikan ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukannya.

Menurut Idris (2006:15), pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya. Pendidikan menurut Horne dan Dewey (Ekosusilo, 1990:43), pendidikan adalah proses yang dilakukan terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia. Sementara pendidikan menurut Dewey adalah proses pembentukan kecakapan kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

Dari beberapa pendapat yang telah disampaikan oleh para Ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan ialah proses melakukan bimbingan, pembinaan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya. Tujuannya agar anak cukup mampu melaksanakan tugas hidupnya sendiri secara mandiri tidak bergantung terhadap bantuan orang lain.

2. Sistem Pendidikan

Salah satu pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh Zahara Idris dalam Ihsan (2008: 108) sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak, yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil (*product*). Suatu

sistem pendidikan merupakan suatu model *input-output* dari masyarakat dan ke masyarakat. Di mana sistem pendidikan menjadi jembatan antara masukan pendidikan ke hasil pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia merupakan sistem pendidikan nasional seperti yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 1 dimana sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu jika dihubungkan dengan pembangunan nasional maka motor penggerak menuju tujuan pembangunan nasional adalah manusia itu sendiri yang memiliki penunjang berupa tingkat pendidikan, pengetahuan, dan teknologi.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti daya penggerak. Sumber penggeraknya berasal dari dalam si subyek. Motivasi merupakan proses membangkitkan, mempertahankan dan mengontrol minat-minat Hamalik, (1996: 173).

Pengertian motivasi yang lebih lengkap menurut Danim (2014: 78) diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Motivasi paling tidak memuat tiga unsur esensial, yakni: faktor pendorong atau pembangkit motif, tujuan yang ingin dicapai, strategi yang diperlukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tersebut.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk dapat melakukan suatu kegiatan tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Menurut hemat penulis motivasi dalam tulisan ini berkaitan dengan daya untuk mencapai prestasi dalam belajar. Motivasi memungkinkan seseorang memiliki semangat untuk berjuang memperoleh sesuatu yang ingin dicapai dalam belajar.

b. Fungsi Motivasi

Menurut Sondang P. Siagian (1995: 26) membagi tiga fungsi motivasi antara lain sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan akan lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain-main.

Fungsi motivasi dalam belajar adalah untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal. Siswa yang merawat dan memelihara motivasi dalam dirinya untuk

berhasil dalam belajar bisa dikatakan siswa yang memiliki tekad untuk maju. Tekad yang kuat atau kemauan yang kuat dalam belajar perlu dibantu dengan motivasi dari dalam diri. Siswa perlu berusaha untuk memiliki motivasi dari dalam diri untuk belajar. Jika sudah ada motivasi dalam diri maka ada jaminan untuk berprestasi.

c. Bentuk-Bentuk Motivasi

Sardiman (1999: 85-86) membagi motivasi menjadi dua, yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

(1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senangnya membaca, tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seorang siswa mau belajar, karena ingin mendapat pengetahuan, nilai, atau keterampilan agar berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan lain-lain. Motivasi intrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

Perlu diketahui bahwa siswa memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan dan ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin tujuannya bisa tercapai. Dorongan yang menggerakan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengalaman. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

(2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akanujian dengan harapan mendapat nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai baik, atau agar mendapat pujian. Dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-

komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar diri seseorang.

d. Faktor Pembentuk Motivasi

Motivasi dibentuk oleh beberapa faktor. Menurut Hartatik (2004:35), faktor-faktor yang membentuk motivasi terdiri atas dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam individu. Faktor-faktor internal yang membentuk motivasi seseorang adalah umur, pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendapatan. Sementara faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar individu. Faktor-faktor eksternal yang membentuk motivasi seseorang adalah lingkungan sosial, masyarakat, orangtua, guru, teman, lingkungan fisik dan lingkungan ekonomi.

e. Pengertian Belajar

Belajar sering diartikan dengan penambahan, perluasan, dan pendalaman pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan. Hamalik (1991: 16), belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang berkat pengalaman dan pelatihan, dimana penyaluran dan pelatihan itu terjadi melalui interaksi baik lingkungan alamiah maupun lingkungan sosial. Sedangkan menurut Sardiman (1994: 22-23), belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik menuju

ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut P. Siagian (1995: 106), salah satu karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah kapasitas belajarnya. Memang benar makhluk lain pun mempunyai kemampuan untuk belajar, akan tetapi tidak setinggi tingkat kemampuan manusia. Bahkan sesungguhnya dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan yang diraih oleh seseorang sangat ditentukan oleh kemampuan belajar. Belajar berarti antara lain, berusaha mengetahui hal-hal baru, teknik baru, metode baru, cara pikir baru, dan bahkan juga perilaku baru.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku yang ada pada pribadi seseorang diberbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya. Jika dalam proses belajar mengajar tidak mendapatkan peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan bahwa orang tersebut mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar Siswa

Belajar sebagai proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak hal sekali hal-hal atau faktor-faktor. Suryabrata (2007:233-234), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu banyak sekali macamnya. Untuk memudahkan pembicaraan dapat dilakukan klasifikasi atau pengelompokan sebagai berikut:

1) Faktor-faktor Non-sosial dalam Belajar

Faktor-faktor nonsosial adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa atau pelajar. Kelompok faktor ini boleh dikatakan juga terbilang jumlahnya, seperti misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi atau siang, ataupun malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut sebagai alat-alat pelajaran).

2) Faktor-faktor Sosial dalam Belajar

Faktor-faktor sosial di sini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak kali mengganggu belajar itu, misalnya kalau satu kelas murid sedang mengerjakan soal ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas, atau seseorang sedang belajar di kamar satu atau dua orang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu, dan sebagainya, Suryabrata (2007: 233).

Faktor-faktor sosial seperti yang telah dikemukakan diatas pada umumnya dapat mengganggu proses belajar dan prestasi-prestasi belajar siswa. Biasanya faktor-faktor tersebut dapat mengganggu konsentrasi, sehingga perhatian seseorang tidak dapat ditujukan kepada hal yang dipelajari atau aktivitas belajar itu semata-mata. Dengan berbagai cara faktor-faktor tersebut harus diatur, supaya proses belajar seseorang dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.

Dari pengertian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa terdiri atas faktor sosial dan faktor non sosial. Faktor sosial adalah faktor manusia atau sesama manusia, sedangkan faktor non sosial adalah faktor yang berasal dari luar siswa atau peserta didik itu sendiri.

4. Tujuan Serta Pentingnya Pendidikan

Arah dan tujuan pendidikan menurut Lanur dalam Sindhunata (2000: 15), memberikan pemahaman akan tujuan pendidikan. Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam peranannya di dalam masyarakat, pada masa yang akan datang baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan sangat penting dalam kehidupan yang sifatnya mutlak, termasuk dalam kehidupan dari suatu bangsa dan negara. Melalui pendidikan yang diupayakan suatu bangsa atau negara dapat mencapai cita-cita dan tujuan hidupnya sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup negara yang dianutnya. Dengan kata lain bahwa pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk mencapai tujuan hidup suatu bangsa atau negara. Negara kita memiliki rumusan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, tanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Tujuan nasional tersebut sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yang memiliki dasar filsafat Pancasila. Apabila dijabarkan maka tujuan pendidikan nasional adalah untuk membangun kualitas manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan hubungan dengan-Nya, sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila mempunyai semangat dan kecerdasan tinggi, berbudi pekerti luhur dan kepribadian yang antara kuat, cerdas dan terampil, dapat memelihara hubungan baik antara sesama manusia dan lingkungan, sehat jasmani dan rohani serta kesanggupan membangun diri serta masyarakatnya.

Pemerintah Indonesia sangat memperhatikan dan berusaha meningkatkan mutu pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab II Pasal 4 sebagai berikut, Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesejahteraan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Penjelasan di atas dangan jelas bahwa begitu pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia. Pendidikan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan status sosial ekonomi keluarga.

Terpenuhinya pendidikan seseorang merupakan modal untuk mengubah status sosial ekonominya agar menjadi lebih baik. Tingkat Pendidikan Formal Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1, pada dasarnya jenjang

pendidikan (tingkat pendidikan) adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang ingin dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang Pendidikan seseorang akan mempengaruhi pandangan terhadap suatu yang datang dari luar. Orang yang mempunyai pandangan luas akan memberikan pandangan yang rasional daripada orang yang berpendidikan lebih rendah atau tidak berpendidikan sama sekali. Jadi jenjang pendidikan akan mempengaruhi sikap dan cara pandang seseorang. Dalam Pasal 17 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Dasar, Pasal 18 Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Menengah, Pasal 19 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Tinggi.

5. Tingkat Pendidikan

Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, serta ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, yaitu terdiri dari:

a. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Bentuk satuan pendidikan dasar yang

menyelenggarakan program 6 tahunan terdiri atas Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtibaniyah (MI), sedangkan bentuk satuan program 3 tahun sesudah 6 tahun adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat (Pasal 7 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah lanjutan pendidikan dasar yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan menengah kejuruan. Bentuk satuan pendidikan menengah terdiri atas sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah umum adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan masyarakat. Pendidikan Kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan masyarakat untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu (Pasal 18 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister Spesialis, Doktor, yang diselenggarakan pendidikan tinggi disebut Perguruan Tinggi yang dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas (Pasal 19 dan 20 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Wajib Belajar Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh seluruh warga negara Indonesia, pemerintah pusat dan daerah bertanggung jawab terhadap program tersebut, pasal 6 ayat (1) setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) meskipun dalam bab VII pasal 34 ayat (1) dinyatakan bahwa setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar. Peraturan pemerintah nomor 47 tahun 2008 pasal 2 ayat (1) wajib belajar berfungsi mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara Indonesia, ayat (2) wajib belajar bertujuan memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada jenjang pendidikan yang telah dibahas di atas, pendidikan dasar diselenggarakan selama sembilan tahun untuk bangsa Indonesia. Pada jenjang pendidikan dasar inilah bangsa Indonesia dikenakan wajib belajar. Dengan kata lain penyelenggaraan wajib belajar di Indonesia berlangsung selama sembilan tahun yang terbagi pada Sekolah Dasar selama enam tahun dan Sekolah Menengah Pertama selama tiga tahun.

E. Pandangan Gereja Tentang Pendidikan

Gereja secara terang-terangan dalam Dokumen Konsili Vatikan ke-II, yakni pernyataan *Gravissimum Educationis* (Pendidikan Kristen). Mempertimbangkan akan sangat pentingnya pendidikan dalam hidup manusia, serta dampak pengaruhnya yang makin besar atas perkembangan masyarakat zaman sekarang. Gereja melihat akan hak semua orang atas pendidikan, pendidikan Kristen, para penanggung jawab atas pendidikan, pentingnya sekolah, dan kewajiban serta hak orang tua:

1. Hak Semua Orang atas Pendidikan (GE. Art 1)

Gereja memandang semua orang dari suku, kondisi, atau usia mana pun, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi, mempunyai hak yang tidak dapat diganggu gugat atas pendidikan. Gereja menafsirkan tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya sebagai pencapaian pribadi manusia dalam prespektif tujuan terakhirnya demi kesejahteraan kelompok masyarakat, dan kelak dapat menunaikan tugas dan kewajibannya di tengah dunia.

Demikian pula Konsili Suci menyatakan bahwa anak-anak dan kaum remaja berhak didukung, untuk belajar menghargai, serta menjalankan nilai-nilai moral. Dengan demikian mereka menghayati, serta sempurna mengenal dan mengasihi Allah. Konsili juga meminta kepada siapa saja yang menjabat kepemimpinan atas bangsa-bangsa dan berwewenang dalam pendidikan, mengusahakan supaya jangan sampai generasi muda tidak terpenuhi hak mereka dalam pendidikan.

2. Pendidikan Kristen (GE. Art 2)

Berkat kelahiran kembali dari Roh Kudus, umat Kristen telah menjadi ciptaan baru, serta disebut putra-putri Allah. Dengan demikian semua orang Kristen berhak menerima pendidikan Kristen. Pendidikan itu tidak hanya pendewasaan pribadi manusia, melainkan makin mendalamai misteri iman yang telah mereka terima. Tujuannya adalah supaya mereka belajar bersujud kepada Allah dalam Roh dan kebenaran (lih. Yoh 4:23)

Oleh karena itu, Konsili ini mengingatkan kepada para Gembala jiwa-jiwa akan kewajiban mereka yang amat berat untuk mengusahakan seluruh umat beriman menerima pendidikan Kristen. Dengan demikian pendidikan Kristen mengantar seseorang atau pribadi agar mengenal dirinya dalam iman akan misteri keselamatannya. Hal ini bukan hanya menjadi tugas sebagian orang, tetapi menjadi tugas semua umat Kristen.

3. Penanggung Jawab Pendidikan (GE. Art 3)

Orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka terikat kewajiban yang amat berat untuk mendidik anak-anak mereka. Orang tua juga diakui sebagai pendidik anak yang pertama dan utama. Dengan demikian begitu pentinglah tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, maka akan mempengaruhi hidup anak. Tugas orang tua juga adalah menciptakan lingkungan keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang kepada sesama. Sehingga menunjang pendidikan pribadi sosial dalam diri anak-anak. Dengan demikian, keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama bagi perkembangan anak-anak.

Gereja dan masyarakat secara umum, juga bertanggung jawab atas pendidikan anak. Sehingga masyarakat dan Gereja mempunyai kewajiban-kewajiban dan hak-hak tertentu, sejauh merupakan tugas dan wewenangnya dalam mengatur dunia. Termasuk tugasnya, masyarakat dengan pelbagai cara memajukan pendidikan generasi muda, misalnya melindungi kewajiban maupun hak-hak para orang tua serta pihak lain yang memainkan peran dalam pendidikan. Gereja juga bertugas mewartakan jalan keselamatan kepada semua orang, dan menyalurkan kehidupan Kristus kepada umat beriman. Jadi, bagi putra-putrinya itulah, Gereja selaku Bunda wajib menyelenggarakan pendidikan, agar seluruh hidup mereka disresapi oleh semangat Kristus.

4. Pentingnya Sekolah (GE. Art 5)

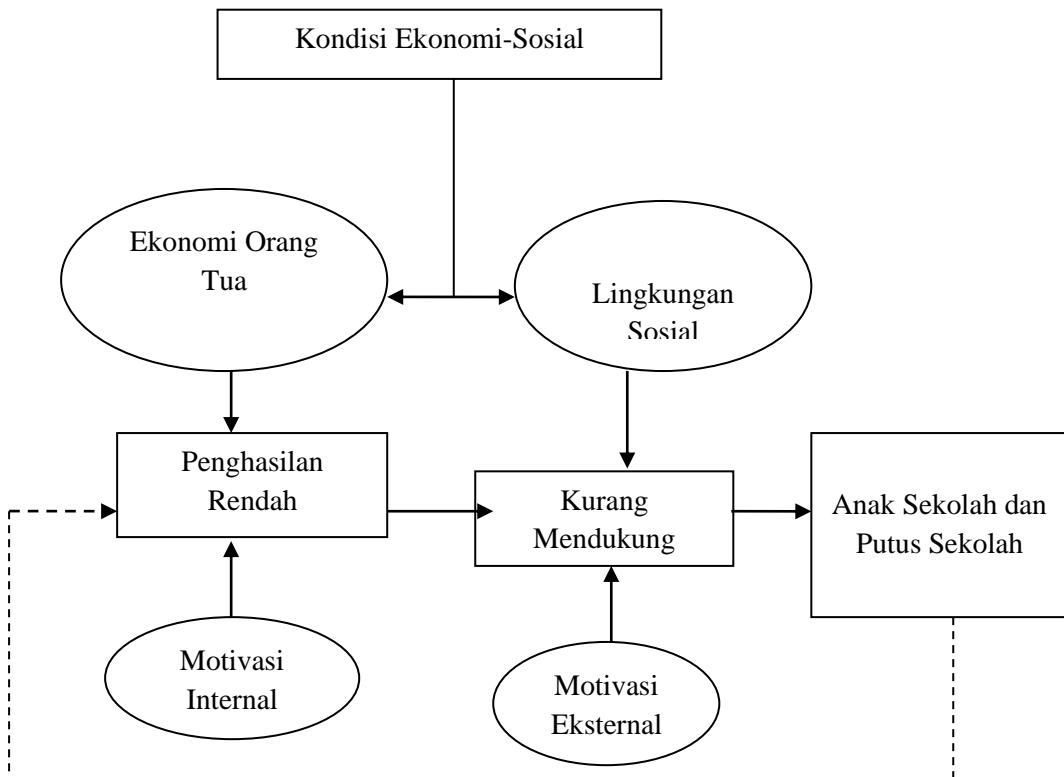
Sekolah mempunyai peran yang istimewa di antara segala upaya pendidikan yang ada. Berdasarkan misinya, sekolah dengan terus menerus mengembangkan daya kemampuan akal budi. Sekolah juga memberikan penilaian yang cermat, memperkenalkan budaya yang telah dihimpun oleh generasi-generasi masa silam, meningkatkan kesadaran akan tata nilai, menyiapkan siswa untuk mengelola kejujuran tertentu, memupuk rukun persahabatan antara para siswa yang beraneka watak, dan latar belakang yang berbeda. Sekolah secara umum bagaikan suatu wadah yang serentak melibatkan keluarga-keluarga, para guru, bermacam perserikatan, kemasayarakatan, agama dan segenap komponen.

5. Kewajiban serta Hak-hak Orang Tua (GE. Art 6)

Orang tulah yang pertama-tama mempunyai kewajiban dan hak yang pantang diganggu gugat untuk mendidik anak-anak mereka. Telah menjadi keharusan yang bebas untuk orang tua memilih sekolah bagi anak mereka. Dengan demikian, pemerintah beserta kewajibannya melindungi dan membela kebebasan para warga negara, sambil mengindahkan keadilan dan pemerataan. Pemerintah juga wajib mengusahakan subsidi-subsidi negara dibagikan sedemikian rupa. Tujuanya agar membantu orang tua dalam mebiayai anak mereka serta memili sekolah-sekolah menurut suara hati mereka.

Pada umumnya termasuk fungsi negara mengusahakan supaya semua warga berpeluang melibatkan diri dalam hidup berbudaya sebagaimana mestinya. Sehingga negara sendiri wajib menjamin hak anak-anak atas pendidikan sekolah yang memadai, mengawasi kemampuan para guru serta menjaga mutu studi, memperhatikan kesehatan para murid. Konsili suci mendorong umat beriman supaya rela memberikan bantuan untuk menemukan metode-metode pendidikan serta sistem pengajaran yang cocok demi generasi muda gereja dan Negara.

F. Kerangkah Berpikir



Secara teoritis dikatakan bahwa ada pengaruh antara masalah sosial ekonomi orang tua terhadap tingkat pendidikan. Secara sederhana dapat terlihat bahwa siswa atau anak-anak yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi akan mudah memenuhi segala kebutuhan hidupnya, termasuk dalam kemudahan memperoleh akses-akses yang berhubungan dengan pendidikan. Sebaliknya, siswa-siswi yang memiliki status sosial ekonomi rendah akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, karena adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki maka anak mengalami kesulitan dalam memperoleh pendidikan. Bukan hanya itu saja akibat dari adanya perbedaan status sosial ekonomi, dapat mempengaruhi keakraban siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, penulis menyajikan metode pengumpulan data, jenis penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan uji hipotesis.

A. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis mencoba untuk mendalami proses pengambilan data dengan penelitian kualitatif deskriptif. Neuman (2006:151) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif sering mengandalkan interpretasi dalam ilmu sosial. Penelitian dimaksud berdasarkan pada model belajar dan sharing pengetahuan secara implisit tentang hal-hal praktis dan pengalaman-pengalaman yang spesifik dan mengikuti suatu jalan penelitian yang bersifat non linear. Dalam pendekatan ini, mereka berbicara tentang “kasus dan konteks”. Tekanan dalam penelitian ini adalah penjelasan mendetail atas kasus-kasus yang berkembang secara alami dalam kehidupan masyarakat.

Silalahi (2009:27-28) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif menyajikan suatu gambaran yang terperinci tentang suatu situasi tertentu dengan latar belakang sosialnya dan hubungan-hubungan yang terkait di dalamnya. Penelitian deskriptif mengacu pada sifat-sifat atau karakteristik suatu masyarakat, benda, atau peristiwa yang diteliti. Hasil penelitian dengan jenis deskriptif ini diharapkan lebih dalam, lebih luas, dan terperinci.

Pendekatan ini dipakai untuk meneliti kedalaman dari pengaruh masalah sosial ekonomi bagi pendidikan anak di stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Paroki Sang Penebus Keuskupan Agung Merauke. Melalui pendekatan ini diharapkan diperoleh data-data yang komprehensif melalui kontak langsung dengan fenomena sosial dalam diri anak-anak atau generasi muda dan orang tua, serta mengikuti proses sosial yang ada, Rubin & Babbie (2008:417). Data-data tersebut kiranya menjawab pertanyaan penelitian yang telah disebutkan di atas.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi/Tempat

Berdasarkan judul yang dipilih penulis, maka lokasi Penelitian dilakukan di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Paroki Sang Penebus Keuskupan Agung Merauke. Alasan pemilihan Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati karena penulis mengikuti kegiatan KKN di sana, serta sejauh pengamatan penulis bahwa banyak sekali anak-anak atau generasi muda yang tidak sekolah. Sementara itu, generasi muda ini adalah anak asli Papua yang akan menjadi pemimpin di daerah ini. Dengan demikian sangat disayangkan apabila tidak ada perhatian khusus dari orang tua, gereja, dan pemerintah kepada mereka.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan rancangan penelitian dan studi kepustakaan, mengumpulkan data-data lapangan, menganalisis dan membuat laporannya. Penelitian lapangan akan dilaksanakan pada bulan Juni 2017-Juli 2017. Tabel di bawah ini menggambarkan alokasi waktu penelitian tersebut.

Tabel 3.1
Alokasi Waktu Penelitian

No	Uraian	Agust 2017	Sept 2017	Okt 2017	Nov 2017	Des 2017
1.	Penyusunan proposal dan seminar					
2.	Pengumpulan data (pelaksanaan penelitian)					
3.	Pengolahan data					
4.	Ujian Skripsi					

C. Prosedur Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dengan memiliki alur sebagai berikut (1) tahap sebelum ke lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap analisa data, (4) tahap penulisan atau penyusunan laporan penelitian.

1. Tahap sebelum ke Lapangan

Tahap sebelum ke lapangan meliputi kegiatan observasi lapangan mempersiapkan hal-hal yang diperlukan saat penelitian, permohonan izin kepada subjek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan tahap pengumpulan bahan atau data yang berkaitan dengan judul penelitian. Data tersebut diperoleh melalui Observasi yakni mengamati keadaan di lapangan (siswa, sekolah, lingkungan, tempat tinggal, sarana-prasarana yang digunakan siswa). Angket yakni, membagi daftar pertanyaan yang ada dalam angket kepada 40 responden (20

sisa dan orang tua), kemudian mendampingi mereka dalam pengisian angket.

Wawancara yaitu dengan berdialog atau bertanya kepada Pastor Paroki dan Guru dari siswa-siswi yang tidak aktif sekolah dengan menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan, kemudian ditulis dan direkam. Dokumentasi dengan cara mengambil gambar atau foto kepada subjek (siswa) dan objek (tempat tinggal, sekolah, sarana-prasarana).

3. Tahap Analisa Data

Data yang diperoleh kemudian dilakukan penafsiran sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Berdasarkan teknik pengambilan data, yakni *pertama* peneliti mengolah data yang dilihat dan di dengar seperti pakaian seragam yang dipakai, sepatu, topi, suasana kehidupan siswa, perhatian lingkungan (masyarakat), rumah tempat tinggal, perjalanan siswa dari rumah ke sekolah. *Kedua* menghitung atau mengolah data angket lewat jawaban responden, kemudian peneliti berusaha membagi data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penulisan. *Ketiga* adalah wawancara, dari hasil wawancara yang telah direkam, kemudian diketik kembali dan diterjemahkan sesuai dengan tujuan penulisan. *Keempat* adalah dokumentasi yakni mengambil gambar atau memotret tempat tinggal siswa, sekolah, dan pakaian yang digunakan. Peneliti kemudian menggolongkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah diuji keabsahan data yang valid sebagai dasar memahami konteks penelitian.

4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Tahap ini meliputi, penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan dan saran-saran demi penyempurnaan tulisan. Kemudian ditindaklanjuti hasil bimbingan tersebut dengan penulisan skripsi yang sempurna. Langkah terakhir melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan ujian skripsi.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2002:57) memberikan pengertian bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah para anak-anak (SMP yang berjumlah 30 anak) yang tidak aktif sekolah dan orang tua mereka (yang berjumlah 30 orang) di stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Paroki Sang Penebus Keuskupan Agung Merauke.

2. Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah anak-anak SMP yang tidak aktif sekolah berjumlah 20 orang dan orang tua mereka. Selain itu, teknik sampling dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan), artinya penelitian terpusat pada anak yang putus sekolah dan orang tua mereka.

3. Informan

Responden sering disebut juga sebagai informan. Rubin & Babbie (2008: 343-344) menyebutkan bahwa responden dalam penelitian kualitatif adalah orang yang menyediakan informasi tentang diri mereka sendiri dan karena itu memberikan kepada peneliti suatu gambaran dari kelompok yang diwakili oleh responden tersebut. Informan adalah anggota dari kelompok atau orang lain yang mengetahui dan memberikan informasi yang berharga tentang kelompok tersebut apa adanya.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* (*sampling* bertujuan). Menurut Neuman (2013: 298), *sampling bertujuan* adalah jenis sampel yang bermanfaat untuk situasi khusus. Peneliti berusaha untuk mencari informasi dari informan yang sudah ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Berdasarkan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian di atas, maka informan dalam penelitian ini adalah: 1 Pastor Paroki dan 1 ketua dewan stasi serta 2 guru sebagai informan kunci.

E. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diukur oleh penulis. Variabel tersebut terdiri dari variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah "Kondisi Sosial-Ekonomi" sedangkan variabel terikatnya adalah "Pendidikan Anak".

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada umumnya teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Neuman

(2006:379) menyebutkan bahwa dalam pengumpulan data, peneliti secara langsung berbicara dengan dan mengamati orang-orang yang menjadi sumber data.

1. Observasi

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi, yakni pengamatan langsung di lapangan. Raymond Gold (dalam Rubin and Babbie, 2008:438-439) menjelaskan bahwa dalam observasi ada empat peran yang berbeda dari seorang observer, yakni “complete participant” (partisipan penuh), “participant-as-observer” (partisipan yang bertindak sebagai pengamat), “observer-as-participant” (pengamat yang turut berpartisipasi), dan “complete observer” (pengamat penuh). Untuk penelitian ini peneliti dapat mengambil bagian pada peran pengamat penuh dan juga berpartisipasi.

2. Angket

Riduan juga menjelaskan bahwa, angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Peneliti membuat instrumen dalam bentuk angket berskala tertutup yang akan dijawab oleh responden. Yang dimaksud dengan angket berskala tertutup adalah angket yang disajikan sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda checklist (✓), Riduan (2007: 100).

3. Wawancara

Untuk mendapatkan data secara komprehensif, maka dapat dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Taylor and Bogdan (dalam minichiello, dkk., 1995: 68) mendefinisikan *indepth interviews* sebagai perjumpaan tatap muka berulang-ulang antara peneliti dan informan secara langsung terhadap pemahaman informan akan kehidupan mereka, pengalaman-pengalaman atau situasi-situasi mereka sebagaimana diekspresikan melalui kata-kata mereka sendiri. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari wawancara mendalam ini digunakan untuk mendukung tujuan penelitian.

4. Dokumentasi

Riduwan (2007: 97-98) dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter. Sehingga penelitian ini memiliki kekuatan dengan adanya bukti-bukti fisik tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Fokus dari analisa dan penafsiran data ini adalah pertanyaan dan tujuan penelitian ini. Peneliti berusaha mencari pola dalam data berupa perilaku dan objek, serta fase-fase yang dialui kemudian menafsirkannya menurut teori sosial yang dibangun dan latar tempat berlangsungnya pola dari data tersebut. Neuman (2013:570) menyebutkan bahwa dalam menganalisa data diperlukan pemeriksaan, pemilihan, penggolongan, evaluasi, perbandingan, sintesis, dan perenungan data yang dikodekan serta mengkaji data mentah dan data yang direkam.

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data secara deskriptif dengan menggunakan skala leacher untuk menghitung dan mengolah data dari teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik angket, yaitu:

$$P = F \times N : 100\%$$

Keterangan : P : Presentase jawaban

F : Frekuensi jawaban

N : Jumlah Informan

Berdasarkan teknik analisis data tersebut, kebenaran dan akurasi data tetap terjaga dengan selalu melakukan pengujian selama penelitian. Hal ini berarti bahwa pengolahan data dengan teknik deskriptif kualitatif dapat dilakukan sepanjang penelitian ini. Keseluruhan rangkaian dan tahapan penelitian ini tetap dalam kerangka sistematika prosedur penelitian yang saling berkaitan, mendukung satu sama lainnya, sehingga semuanya dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis memaparkan temuan penelitian dan membahas serta menganalisa permasalahan sesuai dengan rumusan masalah. Terkait dengan rumusan masalah yang diangkat, maka proses interpretasi data dibagi menurut teknik pengumpulan data yang diapakai, yakni mengamati (observasi) dan angket (questioner), wawancara (interview) dan dokumentasi.

A. Keadaan Geografis dan Keadaan Umat

1. Letak Geografis

Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati berada di bawah Paroki sang Penebus Kampung Baru, dengan memiliki letak geografis sebagai berikut: Utara : Berbatasan dengan areal perkantoran (perkebunan dan hewan)

Selatan : Paroki Sang Penebus

Barat : Berbatasan dengan Stasi Mandiri Kuda Mati

Timur : Berbatasan dengan Paroki Kristus Raja Mopah Lama

2. Keadaan Umat

Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati memiliki jumlah umat sebanyak 350 umat, dengan kategori sebagai berikut:

- a. Jumlah KK : 50 KK
- b. PNS : 5 orang
- c. Petani : 5 Orang
- d. Buru Bangunan : 200 Orang

e. Pelajar : 40 Orang

f. Mahasiswa : 2 Orang

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa jumlah penganggur (buruh bangunan) lebih banyak dibanding pegawai dan petani. Mereka mengatakan diri bukan petani, sebab tidak memiliki lahan untuk diola demi kebutuhan hidup dan profesi mereka. Dengan demikian tingkat ekonomi umat dapat dipengaruhi oleh profesi atau pekerjaan mereka.

3. Demografi Anak Sekolah Jati-Jati

Masalah sosial-ekonomi sangat mempengaruhi tingkat pendidikan anak di stasi Jati-jati. Anak-anak yang masih aktif sekolah sangat kurang dibanding mereka yang tidak aktif sekolah dan bahkan sudah putus sekolah. Awalnya anak-anak ini sangat rajin ke sekolah, namun keterbatasan pada perlengkapan sekolah serta biaya pendidikan, sehingga mereka mulai malu serta malas untuk pergi ke sekolah. Berjalanannya waktu, usia mereka semakin bertambah dan memutuskan untuk berhenti sekolah.

Anak yang aktif dan tidak aktif sekolah di stasi jati-jati terbagi dalam dua suku yaitu: Muyu dan Mappi. Pembagian menurut etnis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.a

Anak sekolah di Stasi Jati-jati berdasarkan etnis

No	Nama Etnis	Jumlah
1.	Muyu	5
2.	Mappi	35
	Total	40 anak

Untuk lebih jelasnya, para informan dapat dikelompokan seperti berikut ini:

1. Pastor Paroki sebagai informan kunci yang memiliki data terkait dengan pendidikan anak, dari SD-SMAdi Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Paroki Sang Penebus. Dari Pastor Paroki dapat diperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Dewan Stasi adalah informan yang mewakili umat stasi dalam hal informasi terkait perkembangan pendidikan serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan bagi anak-anak di stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati.
3. Guru-guru juga termasuk informan yang memberikan informasi terkait kehadiran dan aktivitas anak di sekolah. Guru-guru yang dimaksud adalah perwakilan guru yang membimbing anak-anak yang tidak aktif di sekolah (guru dari responden/anak-anak yang akan diminta keterangan).

B. Identitas Responden

Adapun nama-nama anak sekolah dan orang tua mereka dapat di lihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.b
Identitas Responden dan Informan

No	Nama (anak dan Orang tua)	Usia	Profesi
1.	Regina Wagatu EW	13 Tahun 40 Tahun	Pelajar Tidak Ada
2.	Yohanis Paulus Pakaimu Valentinus Pakaimu	12 Tahun 45 Tahun	Pelajar Tidak ada
3.	Arnoldus Anton Pakaimu Valentinus Pakaimu	15 Tahun 50 Tahun	Pelajar Tidak ada

4.	Felomina Wagatu Gerardus Wagatu	15 Tahun 43 Tahun	Pelajar Tidak ada
5.	Verida Wagatu Marius Wagatu	16 Tahun 50 Tahun	Pelajar Tidak ada
6.	Gabriel Manggaimu Damianus Manggaimu	14 Tahun 55 Tahun	Pelajar Tidak ada
7.	Dedi pakaimu Liberius Pakaimu	13 Tahun 65 Tahun	Pelajar Tidak ada
8.	Emerikus Tanggipaimu Urbanus Tanggipaimu	14 Tahun 56 Tahun	Pelajar Tidak ada
9.	Dominggus Tanggipaimu Yakobus Tanggipaimu	17 Tahun 64 Tahun	Pelajar Tidak ada
10.	Leomina Tanggipaimu Selestinus Tanggipaimu	16 Tahun 53 Tahun	Pelajar Tidak ada
11.	Mince Wagatu Emilianus Wagatu	12 Tahun 47 Tahun	Pelajar Tidak ada
12.	Roni Manggaimu Florentinus Manggaimu	12 Tahun 31 Tahun	Pelajar Tidak ada
13.	Agusta Wagatu Linus Wagatu	15 Tahun 55 Tahun	Pelajar Tidak ada
14.	Yohanes Kambana Kristoforus Kambana	13 Tahun 47 Tahun	Pelajar Tidak ada
15.	Robi Alua Herman Alua	11 Tahun 37 Tahun	Pelajar Tidak ada
16.	Florida Wagatu Marius Wagatu	16 Tahun 50 Tahun	Pelajar Tidak ada
17.	Lois Frins Manggaimu Etmundus Manggaimu	16 Tahun 48 Tahun	Pelajar Tidak ada
18.	Yandri Manggaimu Gerarda Manggaimu	13 Tahun 34 Tahun	Pelajar Tidak ada

19.	Fransiska Helena Pakaimu Sisilia Pakaimu	15 Tahun 37 Tahun	Pelajar Tidak ada
20.	Yongki Tanggipaimu Blandina Manggaimu	14 Tahun 39 tahun	Pelajar Tidak ada

C. Temuan Hasil Observasi: Masalah Sosial Ekonomi Bagi Tingkat Pendidikan Anak

Dari hasil pengamatan peneliti selama proses penelitian berlangsung, ditemukan beberapa kenyataan berikut ini.

1. Pemahaman Sosial

- a) Adanya perhatian orang tua kepada anak. Sejauh pengamatan penulis dalam bulan Oktober-November, yakni penulis pernah tinggal bersama dengan mereka. Ditemukan bahwa adanya perhatian orang tua bagi anak-anak, dalam hal menasehati, namun terbentur dengan masalah ekonomi.
- b) Adanya perhatian lingkungan sosial bagi anak. Untuk lingkungan sekitar, Nampak terlihat dukungan mereka terkait pemberian nasehat bagi anak-anak yang tidak sekolah atau bolos.
- c) Adanya suasana kenyamanan dalam keluarga. Kenyamanan dalam keluarga sangat Nampak terlihat, di mana orang tua selalu menciptakan suasana aman dan nyaman bagi anak mereka.
- d) Adanya pendidikan orang tua yang mendukung. Rata-rata pendidikan orang tua di jati-jati sangatlah rendah, hal ini diperoleh dari pengamatan penulis, yakni sulit sekali orang tua dapat mengambil bagian dalam kegiatan baik gereja maupun masyarakat. Hal ini juga dikarenakan faktor dasar, yakni membaca dan menulis.

- e) Adanya usia orang tua yang mendukung. Usia orang tua sebagian besar anak di Stasi Jati-jati rata-rata telah memasuki fase non produktif.
- f) Adanya bantuan dari LSM. Tidak ada bantuan dari LSM kepada anak yang sekolah maupun putus sekolah, baik dalam bentuk materi maupun pembinaan khusus.

2. Pemahaman Ekonomi

- a) Adanya bantuan moril/materil dari pemerintah. Bantuan dari pemerintah kepada anak yang sekolah maupun putus sekolah dapat dikatakan tidak ada, hal ini dibuktikan dengan pengamatan penulis selama berada di sana. Pemerintah tidak pernah mengadakan sosialisasi terkait pendidikan maupun ekonomi bagi orang tua atau umat di sana.
- b) Adanya pekerjaan tetap bagi orang tua. Pekerjaan orang tua anak di Stasi Jati-jati tidak tetap, bahkan tidak ada pekerjaan (pengangguran). Sebagian besar adalah buruh bangunan yang menunggu datangnya proyek untuk bekerja. Dengan demikian sangat berpengaruh bagi pendidikan anak di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati.
- c) Adanya usaha untuk menanggulangi kemiskinan. Sejauh ini belum ada usaha dari pemerintah atau kelompok khusus untuk menanggulangi masalah kemiskinan di areal Stasi Jati-jati, baik berupa materi (barang) maupun pengetahuan. Umat di sana membutuhkan hal-hal dimaksud guna merubah hidup mereka menjadi lebih baik, dan teristimewa membantu pendidikan anak-anak mereka.

D. Temuan Hasil Angket

1. Angket untuk Anak

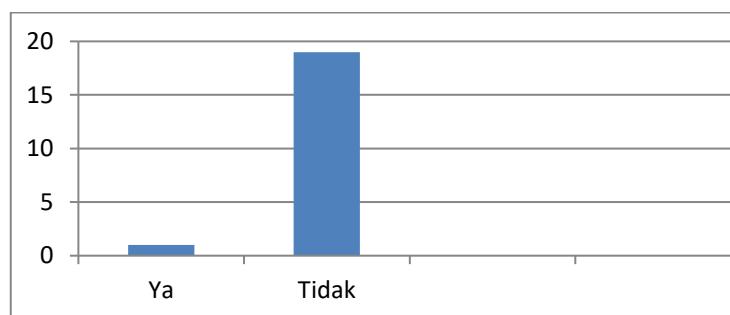
- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi anak tidak aktif sekolah di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati
 - 1) Memiliki sepatu dan seragam sekolah.

Tabel. 4.1 Faktor ekonomi terhadap pendidikan anak

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	1 responden	5%
Tidak	19 responden	95%
Total	20 responden	100%

Tabel di atas menggambarkan tentang jawaban responden terkait sepatu dan seragam sekolah. Oleh karena itu, jawaban responden dan presentasenya juga dapat dilihat pada figur di bawah ini:

Figur Tabel 4.1 Faktor ekonomi terhadap pendidikan anak



Tabel dan figur di atas mengidentifikasi bahwa ada 1 responden atau 5% responden memiliki sepatu sekolah, sementara 19 responden atau 95% responden tidak memiliki sepatu dan seragam sekolah. Dari data yang diperoleh ini, sangat nampak terlihat akan pengaruh ekonomi terhadap pendidikan anak di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati. Sebab sepatu menjadi salah satu syarat bagi seorang siswa untuk pergi ke sekolah, tanpa sepatu dan

seragam merupakan hal yang sulit terjadi, sehingga akan mendapat sanksi dari guru atau pihak sekolah.

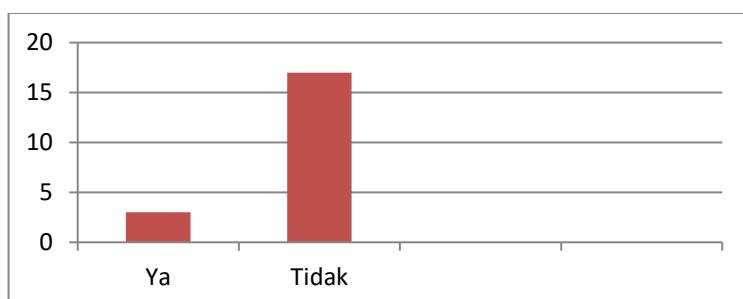
- 2) Memiliki buku, pena, dan tas sekolah.

Tabel.4. 2 Faktor ekonomi terhadap pendidikan anak

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	1 responden	15%
Tidak	19 responden	95%
Total	20 responden	100%

Tabel di atas menggambarkan tentang jawaban responden tentang buku, pena, dan tas sekolah. Selain itu, jawaban responden dan presentasenya juga dapat dilihat pada figur di bawah ini:

Figur Tabel 4.2 Faktor ekonomi terhadap pendidikan anak



Tabel dan figur di atas mengidentifikasi bahwa ada 3 responden atau 15% responden memiliki buku, pena, dan tas sekolah, sementara 17 responden atau 85% responden tidak memiliki buku, pena, dan tas sekolah. Dari data yang diperoleh ini, sangat nampak terlihat akan pengaruh ekonomi terhadap pendidikan anak di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati. Sebab sepatu menjadi salah satu syarat bagi seorang siswa untuk pergi ke sekolah, tanpa memiliki perlengkapan ini. Bagaimana ia dapat belajar, apabila tidak memiliki buku, dan pena, serta tas sekolah. Dengan demikian dapat

mempengaruhi hasil yang akan diperoleh, sehingga ia dapat meninggalkan sekolah karena hal sederhana ini.

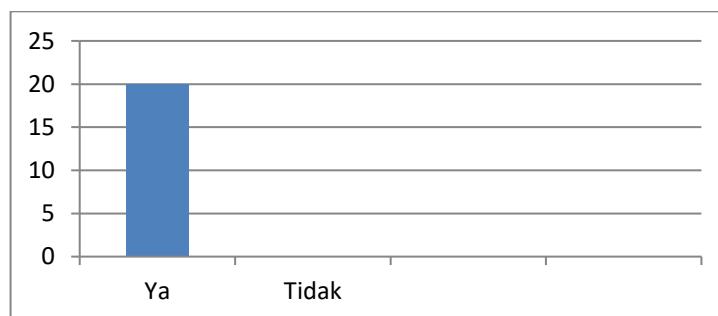
- 3) Memiliki tagihan uang sekolah.

Tabel.4.3. Faktor ekonomi (biaya) terhadap pendidikan anak

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	20 responden	100%
Tidak	0 responden	0%
Total	20 responden	100%

Jawaban responden pada tabel di atas merupakan jawaban dari pertanyaan apakah mereka memiliki tagihan sekolah. Dengan demikian, presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur Tabel 4.3 Faktor ekonomi (biaya) terhadap pendidikan anak



Tabel dan figur di atas mengidentifikasi bahwa ada 20 responden atau 100% responden menyatakan bahwa ada tagihan biaya sekolah, sedangkan tidak ada responden yang tidak mengakui tagihan biaya sekolah. Sekalipun telah dianjurkan oleh pemerintah terkait dengan pendidikan gratis 9 tahun, namun belum diterapkan di sekolah-sekolah yang berada di wilayah Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati.

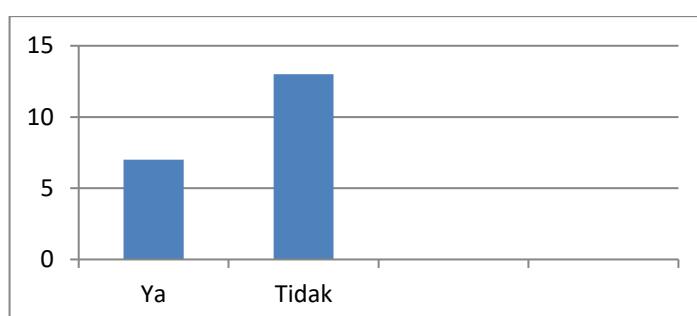
- 4) Orang tuamu membayar iuran sekolah.

Tabel 4.4. Faktor ekonomi (biaya) terhadap pendidikan anak

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	7 responden	35%
Tidak	13 responden	65%
Total	20 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden apakah orang tua mereka apakah iuran sekolah. Selain itu, presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur Tabel 4.4 Faktor ekonomi (biaya) terhadap pendidikan anak



Tabel dan figur di atas mengidentifikasi bahwa ada 7 responden atau 35% responden menyatakan bahwa mereka membayar iuran sekolah, sedangkan 13 responden atau 65% tidak membayar iuran sekolah dikarenakan tidak memiliki uang. Dengan demikian mereka dapat ditegur bahkan diberikan sanksi oleh pihak sekolah.

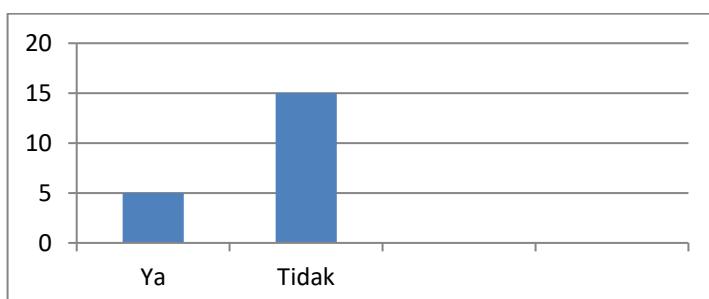
5) Apakah orang tuamu memberikan uang jajan?

Tabel.4.5. Faktor ekonomi (biaya) terhadap pendidikan anak

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	5 responden	25%
Tidak	15 responden	75%
Total	20 responden	100%

Sesuai dengan jawaban responden atas pertanyaan pada tabel di atas, yakni apakah orang tua memberikan uang jajan. Sehingga presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur Tabel 4.5 Faktor ekonomi (biaya) terhadap pendidikan anak



Tabel dan figur di atas mengidentifikasi bahwa ada 5 responden atau 25% mendapatkan uang jajan sebelum ke sekolah, sedangkan 15 responden atau 75% tidak mendapatkan uang jajan sebelum ke sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ekonomi orang tua sangat mempengaruhi motivasi anak untuk mengikuti pendidikan. Alasannya bahwa, uang jajan sebagai salah satu motivasi bagi anak untuk member semangat baginya di sekolah.

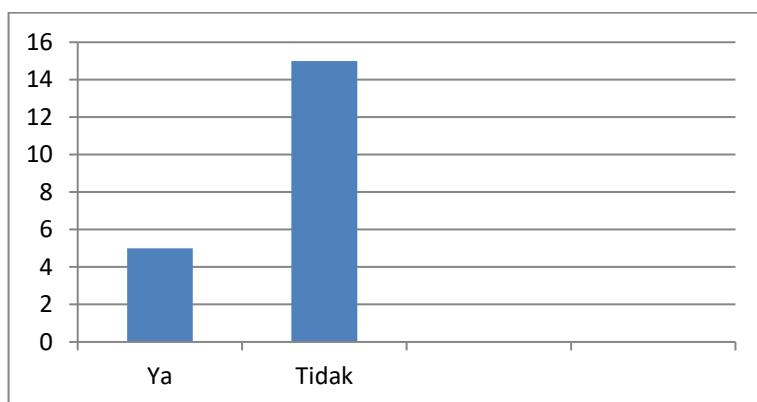
- 6) Apakah orang tua menyiapkan sarapan untuk anda sebelum ke sekolah?

Tabel.4.6. Motivasi orang tua terhadap pendidikan anak

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	5 responden	25%
Tidak	15 responden	75%
Total	20 responden	100%

15 responden menjawab orang tua mereka tidak tidak menyiapkan sarapan sebelum ke sekolah. Presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur Tabel 4.6 Motivasi orang tua terhadap pendidikan anak



Dari tabel dan figur di atas, kita dapat melihat bahwa ada 5 responden atau 25% responden sarapan sebelum ke sekolah, sementara 15 responden atau 75% responden tidak sarapan sebelum pergi ke sekolah. Sarapan menjadi satu bentuk perhatian orang tua bagi anak sebelum ke sekolah. Anak akan dimotivasi dengan perhatian tersebut. Namun hanya 5 responden yang sarapan pagi, sehingga perhatian orang tua bagi anak di stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati sangat rendah. Hal ini diakibatkan oleh tingkat ekonomi orang tua sendiri.

b. Upaya-upaya untuk Mengatasi Masalah Sosial-Ekonomi terhadap Pendidikan Anak.

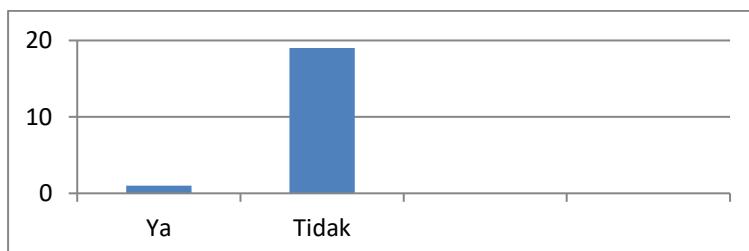
1) Apakah kamu dibantu perlengkapan sekolah oleh pemerintah?

Tabel.4.7. Motivasi dari Pemerintah kepada anak sekolah

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	1 responden	5%
Tidak	19 responden	95%
Total	20 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden apakah mereka mendapat bantuan dari pemerintah dalam hal perlengkapan sekolah. Dengan demikian, presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur Tabel 4.7 Motivasi Pemerintah kepada anak sekolah



Dari tabel dan figur di atas, dapat kita lihat bahwa 1 responden atau 5% responden mendapat bantuan dari pemerintah dalam hal perlengkapan sekolah, sementara 19 responden atau 95% responden tidak mendapat bantuan dari pemerintah. Melihat tingkat ekonomi anak yang rendah, maka sangat disayangkan apabila mereka tidak memperoleh bantuan dari pemerintah guna menunjang pendidikan mereka.

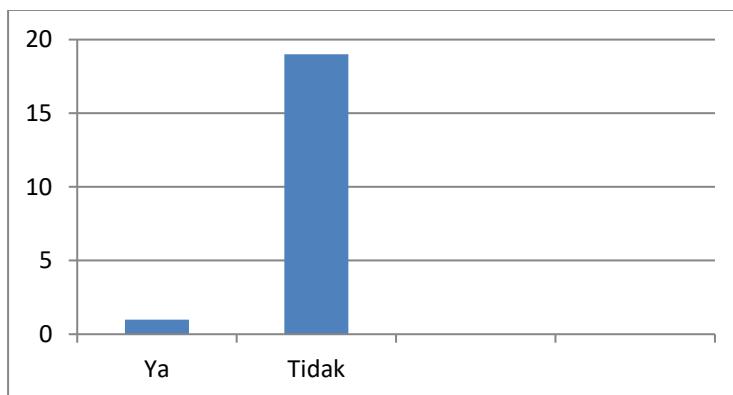
- 2) Apakah kamu mendapat bantuan studi dari pemerintah/LSM?

Tabel. 4.8. Bantuan eksternal (LSM)

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	1 responden	5%
Tidak	19 responden	95%
Total	20 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden apakah mereka mendapat bantuan dari pemerintah dalam hal perlengkapan sekolah. Selain itu, presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur Tabel 4.8 Bantuan eksternal (LSM)



Dari tabel dan figur di atas, dapat kita lihat bahwa bantuan dana pendidikan hanya diterima oleh 1 responden atau 5% sedangkan 19 responden atau 95% responden tidak mendapatkan bantuan studi dari pemerintah. Walaupun ada bantuan untuk siswa seperti yang kita ketahui, namun anak di stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati tidak menerima, hanya 1 responden yang mendapatkan. Hal ini menjadi satu catatan agar pemerintah mendata anak lebih teliti lagi, sehingga dengan sarana ini dapat

menjadi upaya untuk membantu anak-anak yang kurang mampu dalam hal materi (biaya).

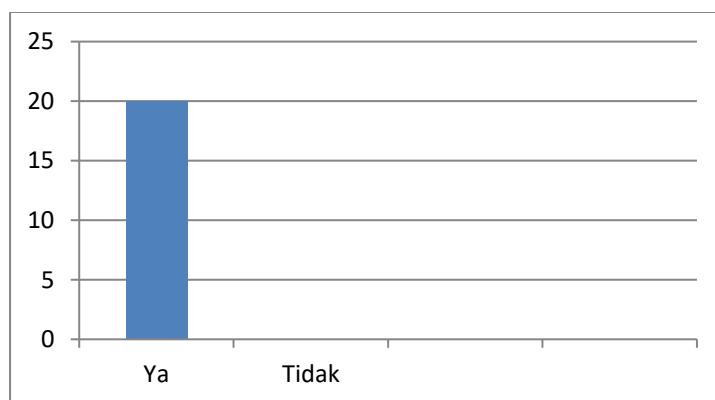
- 3) Apakah kamu punya niat untuk sekolah?

Tabel.4.9. Motivasi dalam diri siswa

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	20 responden	20%
Tidak	0 responden	0%
Total	20 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden apakah mereka memiliki niat untuk sekolah. Presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur Tabel 4.9 Motivasi dalam diri siswa



Dari tabel dan figur di atas kita mengetahui bahwa semua 20 responden atau 100% responden ingin untuk sekolah. Hal ini menjadi satu kebanggaan bagi pemerhati pendidikan. Walaupun dengan tingkat ekonomi responden yang rendah, namun tidak membunuh niat mereka untuk sekolah. Dengan demian sangatlah diharapkan bantuan dari semua pihak untuk mendukung hal ini.

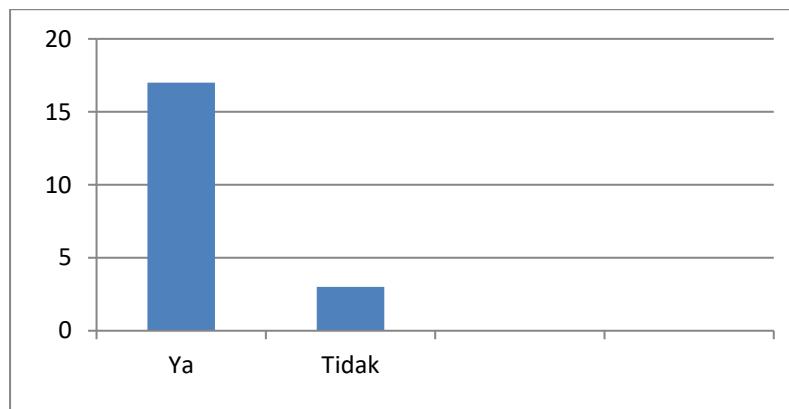
- 4) Apakah orang sekitarmu sering menasehati kamu saat bolos sekolah?

Tabel.4.10. Motivasi lingkungan sosial terhadap pendidikan anak

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	17 responden	85%
Tidak	3 responden	15%
Total	20 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden apakah masyarakat atau lingkungan sekitar memberikan perhatian kepada mereka jika bolos atau tidak sekolah. Selain itu, presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur Tabel 4.10 Motivasi lingkungan sosial terhadap pendidikan anak



Dari tabel dan figur di atas kita melihat bahwa 17 responden atau 85% responden mendapat perhatian dari lingkungan sekitar terkait nasehat dan bimbingan, sementara 3 responden atau 15 % tidak mendapat bimbingan dan nasehat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial responden dapat didukung oleh lingkungan sekitar, dan menjadi motivasi bagi responden sendiri.

2. Angket untuk Orang Tua

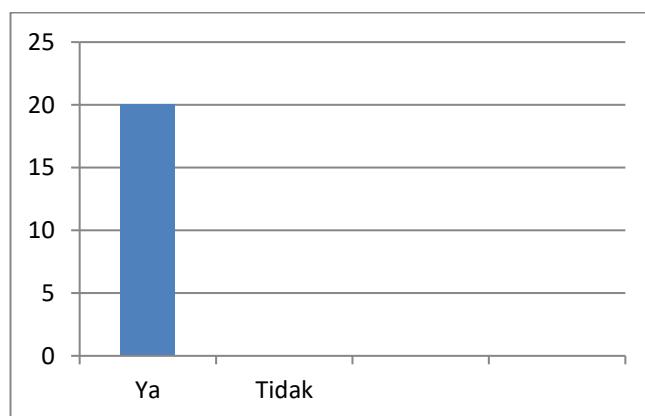
- a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak tidak Aktif Sekolah di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati
- 1) Apakah bapak/ibu menginginkan anak untuk sekolah?

Tabel.4.11. Motivasi orang tua terhadap pendidikan anak

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	20 responden	100%
Tidak	0 responden	0%
Total	20 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden apakah mereka menginginkan anak mereka untuk sekolah. Jawaban ini dapat dilihat juga pada presentase dan jawaban responden pada figur di bawah ini:

Figur Tabel 4.11 *Motivasi orang tua terhadap pendidikan anak*



Dari tabel dan figur di atas kita dapat melihat bahwa 20 responden atau 100% menginginkan anak-anak mereka untuk sekolah. Responden dengan tegas menyetujui anak mereka untuk sekolah, hanya tidak diberangi dengan ekonomi orang tua.

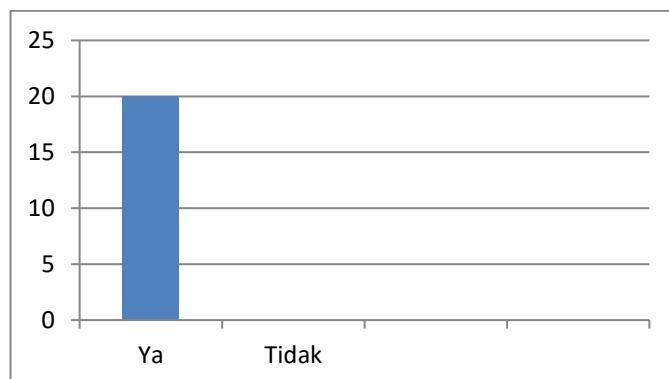
- 2) Apakah ada panggilan dari pihak sekolah bila anak tidak ke sekolah?

Tabel.4.12. Tanggung jawab orang tua

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	20 responden	100%
Tidak	0 responden	0%
Total	20 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden apakah mereka menghadiri panggilan sekolah, jika anak mereka malas atau tidak sekolah. Dengan demikian, presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur Tabel 4.12 Tanggung jawab orang tua



Tabel dan figur di atas kita melihat bahwa ada panggilan dari sekolah apabilah anak-anak mereka belum membayar iuran sekolah. Hal ini didukung dengan 20 responden atau 100% responden mendapat panggilan dari pihak sekolah. Ada komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua terkait pendidikan anak.

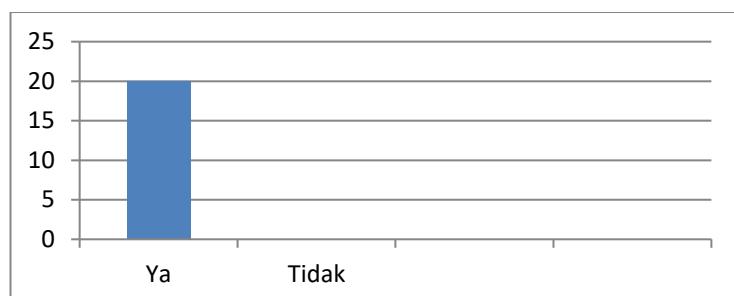
- 3) Apakah bapak/ibu menghadiri panggilan tersebut?

Tabel. 4.13. Tanggung jawab orang tua

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	20 responden	100%
Tidak	0 responden	0%
Total	20 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden apakah mereka menghadiri panggilan sekolah, jika anak mereka malas atau tidak sekolah. 20 responden menjawab ya pada pertanyaan di atas, dapat juga dilihat pada presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur Tabel 4.13 Tanggung jawab orang tua



Dari tabel dan figur di atas kita dapat melihat bahwa 20 responden atau 100% menghadiri panggilan dari pihak sekolah. Sehingga mereka dapat mengetahui masalah yang menyebabkan mereka dipanggil oleh pihak sekolah. Responden mengakui tugas dan tanggung jawab mereka, sebagai orang tua.

b. Deskripsi Tingkat Ekonomi Orang Tua di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati

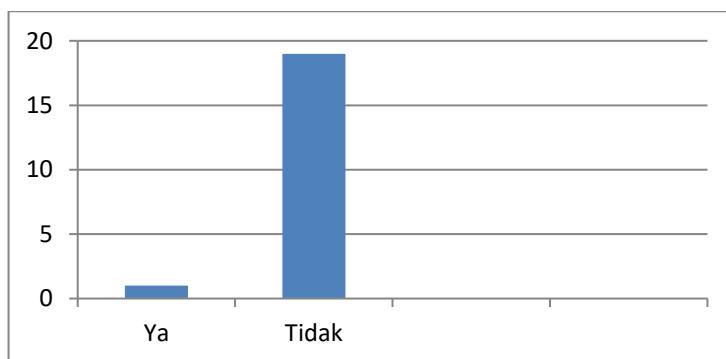
- 1) Apakah bapak/ibu pegawai negeri/swasta/wirausaha?

Tabel. 4.14. Pekerjaan responden

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	1 responden	5%
Tidak	19 responden	95%
Total	20 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden apakah mereka pegawai negeri/swasta/wirausaha. 19 responden menjawab tidak sedangkan 1 responden menjawab ya pada pertanyaan di atas, maka presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur Tabel 4. 14 Pekerjaan responden



Dari tabel dan figur di atas kita dapat melihat bahwa 1 responden atau 5% adalah pegawai/wirausaha, sedangkan 19 responden atau 95% tidak memiliki pekerjaan atau masuk dalam kategori pegawai/wirausaha. Hal ini dapat dilihat dalam observasi akan orang tua yang hanya buru bangungan tanpa memiliki pekerjaan. Mereka dapat bekerja apabila dipanggil dalam proyek bangunan atau lain-lain.

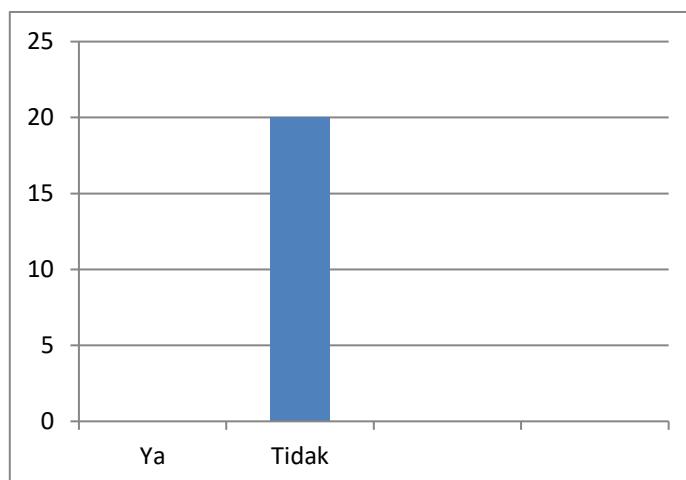
2) Apakah bapak ibu petani?

Tabel. 4.15. Pekerjaan responden

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	0 responden	0%
Tidak	20 responden	100%
Total	20 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden terkait pekerjaan mereka sebagai petani. Dengan demikian, presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur Tabel 4.15 Pekerjaan responden



Dari tabel dan figur di atas kita dapat melihat bahwa 20 responden atau 100% bukan petani. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 19 dari 20 responden bukan petani dan tidak memiliki pekerjaan (pengangguran). Oleh karena itu diharapkan bantuan dari pemerintah untuk membantu para responden dengan menyiapkan lapangan pekerjaan.

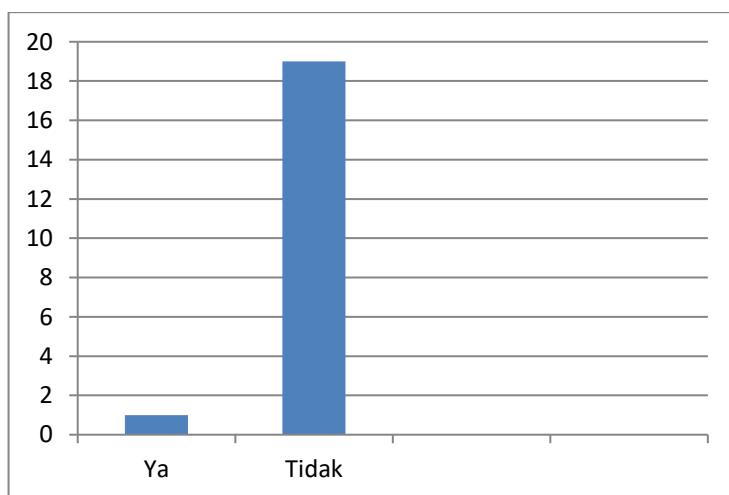
- 3) Apakah penghasilan bapak/ibu diatas 1.000.000/bulan?

Tabel.4.16. Penghasilan responden

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	1 responden	5%
Tidak	19 responden	19%
Total	20 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden terkait penghasilan mereka. Oleh karena itu, presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur Tabel 4.16 Penghasilan responden



Dari tabel dan figur di atas kita melihat bahwa hanya 1 responden atau 5% responden yang memiliki penghasilan di atas 1.000.000/bulan, sedangkan 19 responden atau 95% memiliki penghasilan di bawah 1000.000/bulan. Dengan demikian 19 responden atau 95% responden sangat sulit untuk mengatasi masalah ekonomi.

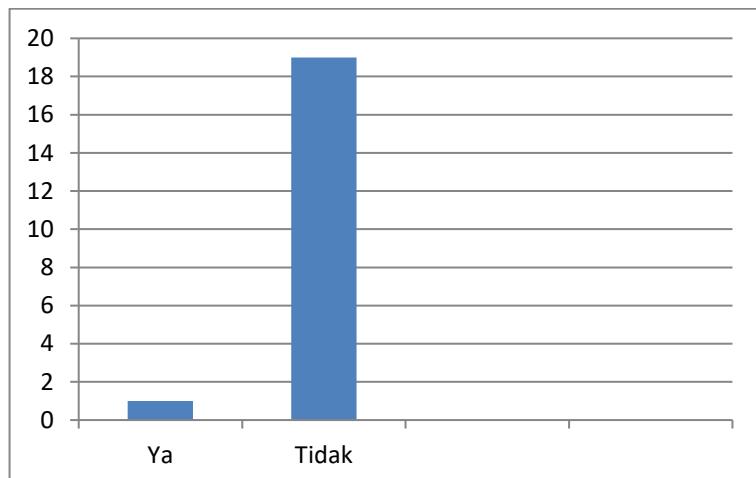
- 4) Apakah bapak/ibu memiliki tabungan di Bank?

Tabel.4.17. Simpanan atau tabungan responden di Bank

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	1 responden	5%
Tidak	19 responden	95%
Total	20 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden terkait simpanan mereka di Bank. 19 responden menjawab tidak dan 1 responden menjawab ya atas pertanyaan di atas, maka presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur Tabel 4.17 Simpanan atau tabungan responden di Bank



Dari tabel dan figur di atas kita dapat melihat bahwa 1 responden atau 5% responden memiliki tabungan di Bank, sedangkan 19 responden atau 95% tidak memiliki tabungan di Bank. Dengan demikian sangat jelas dilihat akan penghasilan dapat menentukan tabungan guna membantu biaya hidup dan pendidikan.

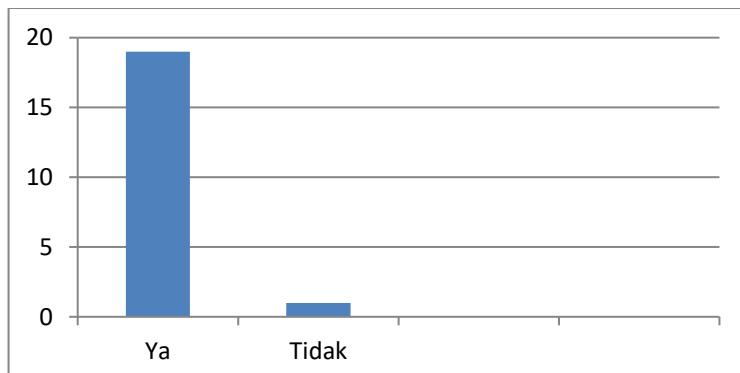
- 5) Apakah bapak/ibu mengalami kesulitan ekonomi?

Tabel.4.18. Kesulitan ekonomi responden

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	19 responden	95%
Tidak	1 responden	5%
Total	20 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden terkait kesulitan ekonomi responden. 19 Responden menjawab mereka kesulitan ekonomi sedangkan 1 responden menjawab tidak, maka presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur Tabel 4.18 Kesulitan ekonomi responden



Dari tabel dan figur di atas kita melihat bahwa 19 responden atau 95% responden mengalami kesulitan dalam hal ekonomi, sementara 1 responden atau 5% tidak mengalami kesulitan dalam masalah ekonomi. Dengan demikian tingkat ekonomi di stasi Bunda Hati kudus Jati-jati terlihat sangat rendah, dan dapat mempengaruhi tingkat pendidikan anak.

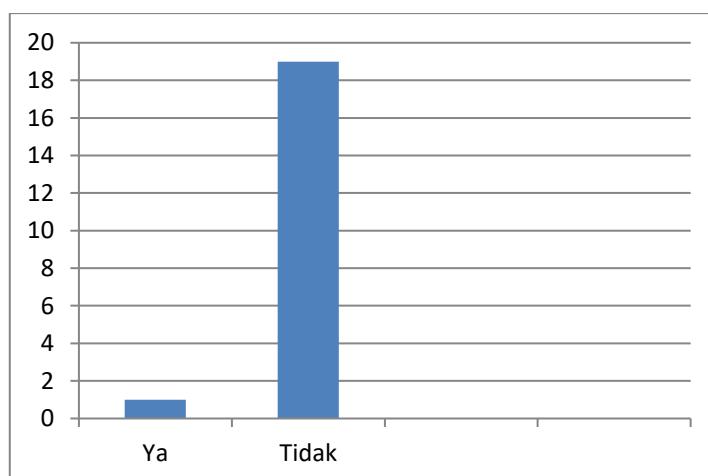
- c. Upaya-upaya untuk Mengatasi Masalah Sosial-Ekonomi terhadap Pendidikan Anak
- 1) Apakah bapak/ibu memiliki pekerjaan tetap?

Tabel. 4.19. Pekerjaan responden

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	1 responden	5%
Tidak	19 responden	95%
Total	20 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden terkait pekerjaan mereka. Dengan demikian, presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur Tabel 4.19 Pekerjaan responden



Dari tabel dan figur di atas kita dapat melihat bahwa hanya 1 responden atau 5% yang memiliki pekerjaan tetap, sementara 19 atau 95% responden tidak memiliki pekerjaan tetap. Hal ini menjadi salah satu catatan bagi pemerintah untuk membantu orang tua, dengan menciptakan lapangan pekerjaan. Mengingat masalah ekonomi sebagai salah satu senjata bagi pendidikan anak.

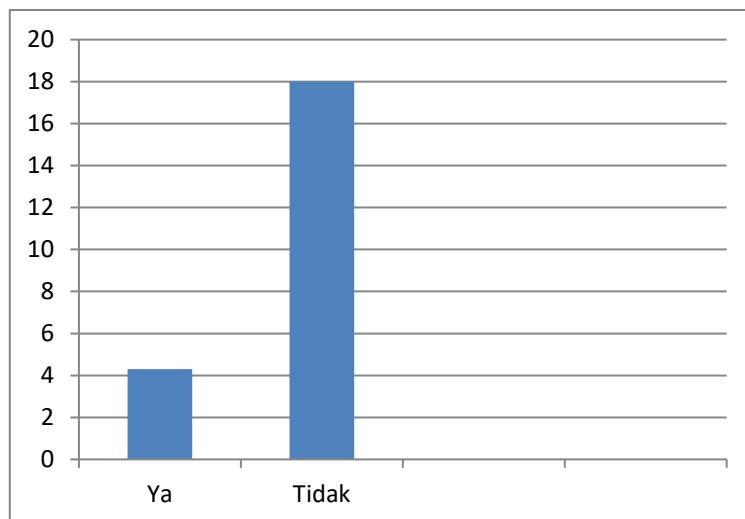
- 2) Apakah ada keringanan dari pihak sekolah jika belum menyelesaikan biaya sekolah anak?

Tabel.4.20. Kebijakan Sekolah

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	5 responden	25%
Tidak	15 responden	75%
Total	20 responden	100%

Jawaban responden terkait pertanyaan kebijakan sekolah bila belum membayar tagihan atau iuran sekolah seperti pada tabel di atas. Selain itu, presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur Tabel 4.20 Kebijakan Sekolah



Dari tabel dan figur di atas kita dapat melihat bahwa hanya 5 responden atau 25% yang mendapatkan keringan dari pihak sekolah, sedangkan 15 responden atau 75% tidak mendapatkan keringan. Dengan demikian pihak sekolah selaku penyelenggara pendidikan haru memperhatikan serta memiliki kebijakan tersendiri terhadap masalah ini, sehingga anak tetap sekolah walaupun masih tertunggak biaya pendidikannya.

E. Temuan Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan Pastor Paroki (Jumat, 17-11-2017, pkl. 08.30-09.15 WIT)

1. Menemukan faktor utama yang mengakibatkan sebagai anak tidak aktif sekolah di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati.
 - 1) Apakah data terkait tingkat pendidikan anak di stasi bunda hati kudus jati-jati?

Jawab: Sekarang ibi belum ada sedang dalam perencanaan bulan januari tahun 2017-2018, kita akan buat pendataan secara komperensif, terutama khususnya pada ekonomi penggunaan barang-barang rohani dantingkat pendidikan anggota rumah.

- 2) Bagaimana pendapat Pastor tentang regulasi pendidikan di stasi jati-jati?

Jawab: Untuk sementara pastor belum bisa komentar. Pastor orang baru di papua, namun secara umum kalau di lihat dari segi pemerintah dinas pendidikan nasional selalu ada upacara pembaharuan untuk memaksimalkan target pencapaian. Cara bagaimana di terapkan lagi di kondisi di merauke

- 3) Apakah yang menyebabkan anak-anak tidak aktif sekolah?

Jawab: Motivasi untuk sekolah atau tidak di dorong atau tidak dibantu untuk sekolah. Dari pribadi bisa juga di kondisikan dari kondisi sistem keluarga dan juga tidak di bantu dari pemerintah atau Gereja.

- 4) Apakah masalah sosial ekonomi mempengaruhi tingkat pendidikan anak?

Jawab: Faktor eksternal atau luar suku ekonomi keluarga pasti mempengaruhi meskipun sebenarnya secara nasional pemerintah sudah mensosialisasi supaya beban ekonomi keluarga tidak menjadi beban utama untuk kurang pendidikan namun tetap punya aspek apalagi memang ekonomi keluarga itu kan mempunyai pengaruh yang luas bukan Cuma soal pendidikan telah juga soal kesehatan soal kesejahteraan dalam keluarga ada saling keterkaitan antara itu pendidikan anak dan kesejahteraan dalam keluarga begitupun tingkat keluarga dan sosial ekonomi, mempengaruhi faktor eksternal keadaan sosial makin banyak anak putus sekolah suka tidak suka akan mempengaruhi anak lain dan mengurang motifasi anak-anak lain untuk tidak sekolah itu faktor sosial ekonomi yang bertambah lagi bahwa ekonomi rumah tangga itu sangat luas jadi ketika itu bisa jadi juga anak tidak sekolah kerena pergi mencari makan, mencari uang untuk kebutuhan keluarga anak-anak kecil sekarang saya melihat di merauke, yang saya amati dalam waktu dekat ini sudah diberi bantuan untuk tanggung jawab ekonomi keluarga.

- 5) Sejauh mana tingkat pendidikan anak di stasi jati-jati?

Jawab: Disini saya melihat pendidikan bagi anak-anak masih sangat rendah kenapa masih di belakang sangat rendah karena motifasi atau dorongan dari orang tua atau keluarga sangat berkurang karena melihat kondisi keluarga mereka sangat dibutuhkan oleh anak-anak untuk sama-sama mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka.

- 6) Apakah ada dampak negatif yang terjadi bagi masyarakat bila anak tidak melanjutkan sekolah?

Jawab: Menurut pastor belum ada karena keterbatasan pastilah ada dalam cara berpikir pasti juga mempengaruhi kehidupan anak-anak itu dalam bersialisasi gampang di pengaruh oleh hal-hal negatif lain

- 7) Sejauh mana peran serta umat dalam menyelesaikan masalah ini?

Jawab: Pastor melihat sekedar saja belum ada gerakan bagi masyarakat atau di umat sekitarnya akan di lihat nanti dalam rapat kerja penyusunan program di mulai dari hari jumat sampai dengan hari sabtu sampai selesai. Kita akan dengar dari seksi pendidikan bagaimana mereka punya bagian program atau rencana selanjutnya dan pendidikan bagi anak-anak di stasi jati-jati.

2. Mendeskripsikan tingkat ekonomi orang tua bagi anak-anak yang tidak aktif sekolah.

- 8) Bagaimana tingkat ekonomi keluarga Katolik di stasi jati-jati?

Jawab: Secara kasat mata kelihatan memang masih keluarga sederhana yang miskin meskipun barang kali tidak di bawah garis kemiskinan ada sedikit di atas garis kemiskinan tetapi dikatakan saja sebagai keluarga miskin pas-pasan.

3. Menemukan cara untuk mengatasi masalah sosial ekonomi agar anak dapat aktif kembali di sekolah.

9) Apakah harapan Pastor agar masalah ini bisa diatasi?

Jawab: Kita perlu kerja sama lintas lembaga, linas instirusi untuk bisa mencoba mencari solusi kedepan tapi kita mulai saja dari Gereja kita mulai dengan mencoba memahami lebih dekat lagi keadaan yang sebenarnya pendataan dan surfai yang kedua, kita mulai juga untuk memikirkan apa yang bisa di buat oleh Gereja sebagai satu sumbangsi untuk di satu pihak kita memberdaakan anak-anak yang putus sekolah yang tidak punya harapan lagi untuk sekolah dengan pendidikan informal dan motifasi mengkondisikan anak-anak yang dalam usia sekolah untuk melanjutkan sekolah itu harapan dan rencana yang bisa dilakukan.

10) Apakah ada relevansinya bagi gereja bila mereka putus sekolah?

Jawab: Relefansinya pasti Gereja kehilangan momen dalam karya penggembalaannya karena Gereja adalam masyarakat manusia yang tidak terpisahkan dengan dunia gereja diharapkan bahkan untuk bisa merasakan apa yang di rasakan oleh manusia bergembira bersama dunia, berduka bersama dunia dan merasakan keprihatinan bersama dengan masyarakat di dunia. Refleksi ini jelas sekali dalam keadaan anak-anak memutus sekolah atau salah satu cara menunjukkan ada yang hilang dalam momen pelayanan penggembalaan dan perhatian gereja ada yang terlupakan ada yang terlalaikan.

Hasil wawancara dengan guru (Senin, 20/11/2017. pkl. 08.30-10.15 WIT)

- 1) Merngapa mereka tidak aktif sekolah?

Jawab: Yang pertama tidak ada dukungan dari orang tua atau tidak memberikan dukungan atau dorongan kepada anak-anak yang kedua mungkin karna malas

- 2) Apakah masalah sosial ekonomi mempengaruhi tingkat keaktifan siswa?

Jawab: Jelas sekali karena anak-anak yang sekolah di sini ekonomi keluarga sangat rendah yang nota benanya orang tua tidak mampu. Pekerjaan orang tuapun tidak tetap karena pengaruh ekonomi mungkin mereka ke sekolah tidak makan pagi akhirnya mereka jadi malas maka mereka di kelas ada yang tidur ada yang malas, kalau di tanya mengapa tidur? Mereka menjawab lapar atau belum makan ibu atau bapa guru. Dulu kita biasa beli snek satu minggu dua kali untuk anak-anak.

- 3) Apakah ada bantuan dari pemerintah kepada siswa yang tidak mampu?

Jawab: Ada seperti (KIS) Kartu Indonesia Pintar, dana BOS juga ada untuk bisa membantu anak-anak yang tidak mampu, walaupun tidak semua mendapat bantuan.

- 4) Berapakah jumlah tagihan bagi anak-anak sekolah?

Jawab: 20 ribu/bulan, itupun juga masuk pada uang kas sekolah untuk membayar atau membantu guru-guru honor. Karena di sini pada dasarnya ada guru honor.

- 5) Apakah mereka memiliki sarana dan prasarana sekolah (seragam, sepatu tas, buku dll)

Jawab: Ada dari sekolah biasa di kasih seragam kepada mereka seragam putih, pramuka, sepado, tas buku dan lain-lain itu di beli pakai dana bos untuk di kasih kepada anak-anak yang tidak mampu.

- 6) Sejauh mana perhatian orang tua dalam menyekolahkan anak?

Jawab: Mau di bilang ada orang tua yang berperan penting untuk mendorong anak datang ke sekolah ada juga yang tidak karena biasa ada rapat orang tua murid beberapa saja yang datang itu berarti kita bisa mengambil kesimpulan bahwa tidak ada dukungan dari orang tua kepada anak-anak.

- 7) Bagaimana perhatian masyarakat sekitar bila anak yang tidak aktif sekolah?

Jawab: Mereka biasa-biasa saja mereka tidak menegur atau memotifasikan mereka untuk bersekolah tetapi mereka melihat begitu saja tetap tidak melihat atau memikirkan masa depan anak-anak ke depannya.

- 8) Bagaimana perhatian dari pihak sekolah kepada anak-anak yang tidak aktif sekolah?

Jawab: Memberika pendekatan keada anak-anak dan juga kepada orang tua di tanya mereka mengapa sampai mereka tidak sekolah lagi kita mencari masalahnya apa supaya tindak lanjut atau bisa di bantu untuk bisa sekolah.

9) Sejauh mana regulasi pendidikan di sekolah?

Jawab: Tindakannya pasti ada surat panggilan kepada orang tua untuk bisa mencari solusi kepada anak supaya bisa dapat sekolah lagi akan di berikan surat penggilan pertama, kedua, dan ketiga.

10) Apakah dampak yang terjadi kepada pihak sekolah bila mereka tidak aktif sekolah?

Jawab: Dampaknya pasti kekurangan siswa dan pengaruh juga pada dana bos pasti dana bos akan berkurang karena di lihat dari banyak siswa.

11) Apakah harapan pihak sekolah kepada orang tua dari anak-anak yang tidak aktif sekolah?

Jawab: Harapan kita dari sekolah kepada orang tua supaya bisa memperhatikan anak atau motifasi kepada anak-anak sehingga mereka bisa sekolah lagi itu harapan kami dari sekolah dari seorang kepada orang tua untuk memberikan motifasi kepada anaknya

12) Apakah harapan pihak sekolah kepada anak yang putus sekolah?

Jawab: Harapan kita dari sekolah supaya anak bisa dapat sekolah lagi karena masa depannya sangat penting bagi dirinya jadi harapan guru bagi anak pasti yang terbaik untuk anak.

F. Analisis Kritis: Studi Tentang Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Pendidikan Anak di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati

Dari hasil pengamatan, sebaran angket dan juga wawancara, didapatkan beberapa masalah pokok yang cukup kuat memengaruhi pola pendidikan anak di Jati-Jati. Ditemukan bahwa masalah ekonomi sangat mempengaruhi tingkat pendidikan anak. Banyak anak yang tidak aktif sekolah karena tidak memiliki perlengkapan sekolah, bahkan mereka tidak sarapan sebelum ke sekolah. Hal-hal ini sangat mempengaruhi pendidikan mereka, dan diakibatkan oleh tingkat ekonomi orang tua yang rendah. Bahkan sebagian besar dari orang tua mereka tidak memiliki pekerjaan, dan hanya berharap dari belas kasihan orang lain.

Pendidikan anak merupakan tanggungjawab utama orang tua, karena hal ini masuk dalam tujuan perkawinan secara Katolik (KHK 1955) yakni kesejahteraan dan pendidikan anak. Selain itu dalam *GE (Gravissimum Educationis)* art. 5 mengangkat tentangnya pendidikan sebagai tanggung jawab orang tua. Realita membuktikan bahwa anak sekolah di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-Jati tidak didukung oleh orang tua mereka sendiri. Ditemukan adanya pembiaran dari orang tua ketika anaknya tidak sekolah. Hal yang sama juga diangkat dalam GE Art. 3, tentang penangungjawab pendidikan adalah tugas pemerintah dan juga masyarakat sekitar. Realitanya lingkungan sekitar ikut membiarkan dan melihat masalah ini, tanpa memberikan dukungan yang positif.. Hal ini sangat berpengaruh bagi pendidikan anak secara khusus dan pendidikan di Kabupaten ini secara umum.

Hal yang perlu kita sadari, bahwa anak adalah generasi muda Gereja. Sejauh pandangan Pastor Paroki sendiri, di mana gereja belum berperan secara baik bagi

pendidikan anak. Oleh karena itu, warna pelayanan gereja belum maksimal bagi pendidikan anak. Sangatlah disayangkan apabila hal ini dibiarkan oleh masyarakat sekitar, pemerintah dan gereja sendiri. Semua pihak harus bertanggung jawab, terlebih khusus mereka yang memiliki tanggung jawab utama di dalamnya.

Pendidikan merupakan kunci keberhasilan satu bangsa dan Negara. Pendidikan menjadi prioritas utama, karena melalui pendidikan dapat melahirkan generasi-generasi yang mandiri dan siap melanjutkan tongkat stafet bangsa. Melalui pendidikan kita berhasil melahirkan penerus Bangsa dan Gereja. Dalam hal ini, mayoritas penduduk di Stasi Jati-jati adalah umat Katolik lokal daerah ini. Tujuan utama kehadiran Gereja di tanah ini, adalah untuk mewartakan Kerajaan Allah bagi mereka yang belum mengenal. Namun, sangatlah disayangkan apabila generasi muda Gereja ini tidak dikuatkan dengan pengetahuan yang baik.

Generasi muda Katolik yang berada di stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati adalah anak-anak yang tidak disentuh oleh pihak Gereja. Oleh karena itu, dikhawatirkan dengan perubahan zaman modern ini dapat mempengaruhi iman mereka dengan latar belakang pendidikan yang tidak tuntas. Generasi muda ini akan menjadi generasi yang suram bagi Gereja dan Negara ini. sebab impian mereka telah terkubur oleh pengaruh ekonomi bagi pendidikan mereka.

Penulis melihat, kurang adanya motivasi dari masyarakat sekitar serta orang tua sendiri. Anak-anak dibiarkan begitu saja walaupun tidak sekolah, sehingga orang tua dan lingkungan kurang memberi perhatian di dalamnya. Selain itu juga, penulis memandang masalah pekerjaan orang tua yang kurang menjamin pendidikan anak. Sebab bukan masalah sarana prasarana saja, namun lebih kepada

masalah biaya hidup mereka. Anak tidak mungkin ke sekolah, bila tidak makan, tidak memiliki pakaian, dan lain-lain. Semua permasalahan ini mempengaruhi tingkat pendidikan anak. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa masalah sosial ekonomi sangat mempengaruhi tingkat pendidikan anak di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pengaruh masalah sosial-ekonomi sangat mempengaruhi pendidikan anak di Stasi Bunda hati Kudus Jati-jati. Rendahnya ekonomi atau pendapatan orang tua ini, didukung dengan pengakuan 85% responden, baik anak maupun orang tua yang maksud dalam responden penelitian.
2. Masalah pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat ekonomi dan penghasilan orang tua. Orang tua anak di Stasi Bunda hati Kudus Jati-jati, sebagian besar tidak memiliki pekerjaan sehingga mempengaruhi tingkat pendapatan dan ekonomi. Hal ini didukung dengan pengakuan 95 % responden, serta wawancara dengan informan-informan terkait tingkat ekonomi responden.
3. Untuk meningkatkan pendidikan anak di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati, maka diperlukan bantuan berupa perlengkapan sekolah dan studi bagi anak yang kurang mampu. Selain itu, hal yang penting adalah pemerintah harus membantu orang tua dengan menyediakan lapangan pekerjaan, agar anak-anak dapat dibantu dengan sarana prasarana dan keperluaan sekolah dari pendapatan orang tua sendiri.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka direkomendasikan beberapa pokok pikiran yang diharapkan dapat dipertimbangkan sebagai usaha untuk membantu pendidikan anak di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati, yakni:

1. Diharapkan agar pemerintah memperhatikan anak-anak yang kurang mampu dalam hal perlengkapan dan biaya sekolah.
2. Diharapkan pemerintah menyediakan lapangan pekerjaan bagi orang tua yang sampai saat ini tidak memiliki lapangan pekerjaan, agar dapat menunjang pendidikan anak di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati.
3. Diharapkan pengertian dan kebijakan pihak sekolah dalam hal biaya sekolah, agar dapat diberikan kesempatan bagi siswa yang belum membayar iuran sekolah.
4. Kepada Dewan Paroki Sang Penebus, agar memperhatikan anak sekolah yang mengalami masalah dalam pendidikan, dengan mencari donatur-donatur guna meringankan beban orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dokumentasi dan Penerangan KWI. (2013). Dokumen Konsili VatikanII (terj.), Jakarta:** Obor.
- Gunarsa, Singgih D. (1979). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamalik, Oemar. (1996). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hartatik. (2004). *Teori Motivasi dan Sifatnya*. Jakarta: Obor.
- Lanur, Alex. (2000). *Menggegas Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- KWI (Penerjemah). (2013). *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Ledalero.
- KWI (Penerjemah). (2013). *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Ledalero.
- Muller, Johannes. (2006). *Perkembangan Masyarakat Lintas-Ilmu*. Jakarta: Gramedia. Pustaka Utama.
- MPR RI. *UUD 1945*. (2006). Jakrta: Sekertariat Jenderal MPR RI. Amandemen Ke-4.
- Neuman, W. Lawrence. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (terj.)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Riduwan. (2007). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Rubin, Allen and Earl R. Babbie. (2008). *Research Methods for Social Work* (6th ed). Davis Drive Belmont USA: Thomson.
- Sardiman. (1996). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Siagian, Sondang P. (1995). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Reifika Aditama.
- Soekanto, Soerjono. (2001). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudirman. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya
- Sunardi, M. dan H.D. Evers. (1985). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suryabrata, Sumadi. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Yusuf, Fandi. (2012). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Sosial Ekonomi*. Bandung: Reifika Aditama.
- Zahara, Idris. (2006). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN II
PANDUAN OBSERVASI

No	Pengaruh Masalah Sosial Ekonomi Bagi Tingkat Pendidikan Anak
	Pemahaman Sosial
1	Adanya perhatian orang tua kepada anak
2	Adanya perhatian lingkungan sosial bagi anak
3	Adanya suasana kenyamanan dalam keluarga
4	Adanya bantuan dari LSM
5	Adanya suasana politik yang sehat
6	Adanya pendidikan orang tua yang mendukung
7	Adanya usia orang tua yang mendukung
	Pemahaman Ekonomi
1	Adanya bantuan moril/materil dari pemerintah
2	Adanya pekerjaan yang layak bagi orang tua
3	Adanya pendapatan orang tua
4	Adanya sarana prasarana yang mendukung
5	Adanya usaha untuk menanggulangi kemiskinan
6	Adanya sekolah yang mendukung dalam hal biaya

Keterangan:

Penulis menggunakan panduan di atas selama melakukan observasi di stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Paroki Sang Penebus Keuskupan Agung Merauke.

LAMPIRAN III:
ANGKET/QUISONER

Angket untuk Anak-anak		Jawaban	
No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah kamu punya niat untuk sekolah?	20	-
2.	Apakah kamu punya sepatu dan seragam sekolah?	1	19
3.	Apakah kamu punya buku, pena, dan tas sekolah?	1	19
4.	Apakah ada tagihan uang sekolah?	20	-
5.	Apakah orang tuamu membayar iuran sekolah?	7	13
6.	Apakah orang tua memberikan uang jajan?	5	15
7.	Apakah kamu dimarahi orang tua jika tidak sekolah?		
8.	Apakah orang tua menyiapkan sarapan untuk anda sebelum ke sekolah?	5	15
9.	Apakah kamu dibantu perlengkapan sekolah oleh pemerintah?	1	19
10.	Apakah orang sekitarmu sering menasehati kamu saat bolos sekolah?	17	3
11.	Apakah kamu mendapatkan bantuan studi dari pemerintah/LSM?	1	19

Angket untuk Orang tua		Jawaban	
No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah bapak/ibu pegawai negeri/swasta/wirausaha?	19	1
2.	Apakah bapak/ibu petani?	-	20
3.	Apakah penghasilan bapak/ibu 1.000.000/bulan?	1	19
4.	Apakah bapak/ibu memiliki tabungan di Bank?	1	19
5.	Apakah bapak/ibu mengalami kesulitan ekonomi?	19	1
6.	Apakah bapak/ibu memiliki pekerjaan tetap?	1	19
7.	Apakah bapak/ibu menginginkan anak-anak untuk sekolah?	20	-
11.	Apakah ada panggilan dari pihak sekolah bila anak-anak tidak ke sekolah?	20	-
12.	Apakah bapak ibu menghadiri panggilan itu?	20	-
13.	Apakah ada keringanan dari pihak sekolah jika belum menyelesaikan biaya sekolah anak?	5	15

LAMPRAN IV:
PERTANYAAN WAWANCARA

Wawancara Pastor Paroki	
No	Pertanyaan
1.	Apakah ada data terkait tingkat pendidikan anak di stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati?
2.	Bagaimana pandangan Pastor tentang regulasi pendidikan di Stasi Jati-jati?
3.	Apakah yang menyebabkan anak-anak tidak sekolah?
4.	Apakah masalah sosial-ekonomi mempengaruhi tingkat pendidikan anak?
5.	Bagaimana tingkat ekonomi keluarga Katolik di Stasi Jati-jati?
6.	Sejauh mana tingkat pendidikan anak-anak di Stasi Jati-jati?
7.	Apakah ada perhatian pemerintah kepada naka-anak yang putus sekolah di Stasi Jati-jati?
8.	Apakah ada pembinaan-pembinaan bagi anak yang putus sekolah?
9.	Apakah ada kontribusi yang diberikan oleh paroki kepada orang tua dan anak-anak yang putus sekolah?
10.	Apakah ada dampak negatif yang terjadi bagi masyarakat bila anak-anak ini tidak melanjutkan sekolah?
11.	Apakah ada relevansinya bagi Gereja bila mereka putus sekolah?
12.	Sejauh mana perhatian pemerintah kepada anak putus sekolah di Stasi Jati-jati?
13.	Sejauh mana peran serta umat dalam menyelesaikan masalah ini?
14.	Mengapa masyarakat sekitar hanya melihat hal ini tanpa memberikan sumbangsih/perhatian?
15.	Apakah harapan Pastor agar masalah ini bisa diatasi?

Wawancara Guru di sekolah	
No	Pertanyaan
1.	Apakah ada anak-anak dari Stasi Jati-jati yang tidak aktif sekolah?
2.	Mengapa mereka tidak aktif sekolah?
3.	Apakah ada tagihan/biaya pendidikan di sekolah ini?
4.	Berapakah jumlah tagihan bagi anak-anak sekolah?
5.	Apakah masalah sosial-ekonomi mempengaruhi tingkat keaktifan siswa?
6.	Apakah mereka memiliki sarana dan prasarana sekolah (seragam, sepatu, tas, buku, dll)?
7.	Sejauh mana perhatian orang tua dalam menyekolahkan anak?
8.	Apakah ada bantuan dari pemerintah kepada siswa yang tidak mampu?
9.	Bagaimana perhatian masyarakat sekitar bila ada anak yang tidak aktif sekolah?
10.	Sejauh mana regulasi pendidikan di sekolah ini?
11.	Apakah ada perhatian dari pihak sekolah kepada anak yang tidak aktif sekolah?
12.	Bagaimana bentuk perhatian tersebut?
13.	Apakah ada dampak yang terjadi kepada sekolah apabila anak-anak ini tidak aktif sekolah?
14.	Apakah harapan pihak sekolah kepada orang tua dari anak yang putus sekolah?
15.	Apakah harapan pihak sekolah kepada anak yang putus sekolah?

